

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENGGUNAAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
RASA EMPATI PADA PELAKU *BULLYING*
DI SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Oleh:

**RENI NURBAITI
NPM : 1511080122**

Prodi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENGGUNAAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
RASA EMPATI PADA PELAKU *BULLYING*
DI SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Oleh:

**RENI NURBAITI
NPM : 1511080122**

Prodi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Dosen Pembimbing 1 : Saiful Bahri, M. Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Indah Fajriani, M. Psi, Psikolog.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Bullying adalah sebuah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam ketidaknyamanan dan terluka yang terjadi berulang kali perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang kali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru SMP Negeri 4 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang memiliki rasa empati yang rendah pada pelaku *bullying*. Atas hal tersebut penulis mencoba menerapkan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif diberikan dalam meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Desain* jenis *Non-equivalent Control Group Design*, sampel penelitian ini berjumlah 16 peserta didik kelas IX D dan IX E. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung. Analisis data yang digunakan menggunakan uji *Paired t test* -8.864, adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai 2.446, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan nilai eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen ($-8.864 \geq 2.446$). Dengan demikian pendekatan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reni Nurbaiti
NPM : 1511080122
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali ada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya adalah penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Reni Nurbaiti

1511080122



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
PENGGUNAAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN RASA EMPATI PADA PELAKU
BULLYING DI SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**

Nama : RENI NURBAITI
NPM : 1511080122
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Saiful Bahri, M.Pd.I.
NIP. 197212042007011021


Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198802052018012001

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENGGUNAAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN RASA EMPATI PADA PELAKU BULLYING DI SMP NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh : **RENI NURBAITL, NPM : 1511080122**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa, 8 Oktober 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

:Dr. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris

:Hardiyansyah Masya, M.Pd

Pembahas Utama

: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd. I

Pembahas Pendamping II: Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ

بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”¹ (Qs Al Hujarat Ayat 11)

¹ Al -Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung, h 515

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Wa Syukurillah, sujud syukur kepada Allah yang Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Adil, Maha Penyayang, Maha Memberikan Kemudahan bagi hamba-Nya, atas takdirmu telah kau jadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa bersyukur, berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Ludiran dan Ibu Saini (almh) yang telah membesarkan, membimbing, mendidik mencurahkan kasih sayang serta tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan senantiasa mendo'akan setiap waktu untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakak-kakak kandungku tersayang Desi Nofita Sari, Dian Ramadhan, Ari Zuraini, dan Nofi Rudianto (alm) dan kakak iparku Leni Astarina S.Pd, Ahmad Mursid S.Kom, serta Jayadi, serta keluarga besarku yang selalu memberikan senyum semangat dan motivasi untukku agar terus berjuang menggapai cita-cita.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Reni Nurbaiti, Lahir di Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, Kota Liwa pada tanggal 12 April 1997, merupakan anak terakhir dari lima bersaudara pasangan suami istri Bapak Ludiran dan Ibu Saini(almh)

Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain pendidikan di SD Negeri 1 Hanakau, lulus pada Tahun 2009. Pada Tahun Pelajaran 2007/2008 penulis mengikuti lomba Cerdas Cermat dan Mata Pelajaran PPKN Tingkat Kecamatan dan mendapatkan juara 3. Kemudian penulis mengikuti lomba *Vollyball* dan mendapatkan juara pertama Tingkat Kecamatan. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama SMP Negeri 2 Liwa , lulus pada Tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Liwa pada Jurusan Pemasaran, lulus pada Tahun 2015.

Pada Tahun 2015 penulis melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Lalu pada Tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku *Bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Rahma Diana, M.Pd Selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah membina, membimbing dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Syaiful Bahri, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberi masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
5. Bunda Indah Fajriani M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang telah membantu membimbing, memberi motivasi dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

6. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Drs. Saino Selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
8. Ibu Hj.Suparmi S.Pd selaku koordinator guru BK di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian;
9. Kedua orang tua saya Bapak Ludiran dan Ibu Saini (almh) serta semua kakak yang telah meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan memberikan motivasi dalam membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
10. Seluruh rekan-rekan di Jurusan BKPI khususnya kelas B angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, serta atas doa dan dukungannya.
11. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak;
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholeh dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Aaminn.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan. Amin

Bandar Lampung, 1 September 2019

Penulis

Reni Nurbaiti
NPM. 1511080122

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II PEMBAHASAN	14
A. Tinjauan Tentang Efektivitas	14

1. Pengertian Efektivitas	14
2. Indikator Efektivitas	14
B. Bimbingan Kelompok	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	15
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	17
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	18
4. Prinsip Bimbingan Kelompok	19
5. Komponen Bimbingan Kelompok	19
6. Asas Bimbingan Kelompok.....	21
7. Keuntungan Pendekatan Bimbingan Kelompok	22
8. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok	23
C. Teknik Sociodrama	26
1. Pengertian Teknik Sociodrama.....	26
2. Tujuan Teknik Sociodrama	27
3. Fungsi Teknik Sociodrama.....	28
4. Prosedur Teknik Sociodrama	29
5. Langkah-langkah Teknik Sociodrama	30
6. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Sociodrama	33
D. Perilaku <i>Bullying</i>	34
1. Pengertian <i>Bullying</i>	34
2. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	36
3. Tanda dan Dampak Korban <i>Bullying</i>	38
4. Pihak yang Terlibat dalam <i>Bullying</i>	39
E. Rasa Empati	40
1. Pengertian <i>Empati</i>	40
2. Perangkat-Perangkat Empati.....	43
3. Ciri-Ciri atau Karakteristik Empati	44
4. Bentuk-bentuk Empati	48
5. Faktor-Faktor Empati	51
6. Proses Rasa Empati	53
7. Perkembangan Empati	56

8. Empati Dalam Perspektif Islam	57
F. Penelitian Yang Relevan	60
G. Kerangka Berfikir.....	63
H. Hipotesis Penelitian Kerangka Berfikir.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis Penelitian	67
B. Desain Penelitian	68
C. Variabel Penelitian	72
D. Definisi Operasional	73
E. Populasi dan Sampel	75
F. Teknik Pengumpulan Data	76
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	81
H. Validitas dan Reabilitas	84
I. Teknik dan Pengelolaan Analisis Data.....	88
J. Langkah-Langkah Pemberian Treatment/Perlakuan.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Hasil Penelitian	93
1. Data deskripsi <i>pretest</i>	93
2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku <i>Bullying</i> di SMPN 4 Bandar Lampung	96
3. Data deskripsi <i>posttest</i>	108
4. Uji normalitas data	111
5. Uji homogenitas data	114
6. Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku <i>Bullying</i>	115

B. Pembahasan Hasil Penelitian	119
1. Gambaran Umum Rasa Empati pada Pelaku <i>Bullying</i> Kelas IX di SMPN 4 Bandar Lampung	119
2. Keterbatasan penelitian	123

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	125
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Data kurangnya rasa empati pada pelaku <i>bullying</i> kelas XI.....	7
2. Ciri-ciri atau karakteristik Empati menurut Goleman.....	47
3. Rancangan Penelitian	71
4. Jumlah Populasi Penelitian.....	75
5. Skor alternatif jawaban.....	77
6. Kriteria Empati.....	79
7. Kisi-kisi instrumen pengembangan Empati sebelum <i>Try Out</i>	81
8. Kisi-kisi instrumen pengembangan Empati sesudah <i>Try Out</i>	83
9. Uji Validitas.....	86
10. Hasil Validitas.....	86
11. Uji Reabilitas	88
12. Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	94
13. Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	95
14. Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama.....	97
15. Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	108
16. Hasil <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	109
17. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	111
18. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	112

19. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen	114
20. Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol.....	115
21. Hasil Uji <i>Paired T Test</i> Pemahaman Rasa Empati kelas eksperimen	116
22. Hasil Uji <i>Paired T Test</i> Pemahaman Rasa Empati kelas kontrol.....	117
23. <i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berfikir bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.....	65
2. Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	69
3. Langkah-Langkah Penerapan Penelitian	72
4. Hubungan Antar Variabel.....	73
5. Diagram Rasa Empati Pelaku <i>Bullying</i> Kelas Eksperimen	94
6. Diagram Rasa Empati Pelaku <i>Bullying</i> Kelas Kontrol.....	96
7. Diagram <i>Post-Test</i> Rasa Empati kelas eksperimen.....	109
8. Diagram <i>Post-Test</i> Rasa Empati kelas kontrol.....	110
9. Grafik Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	111
10. Grafik Uji Normalitas Kelas Kontrol	113
11. Diagram Peningkatan Pemahaman Rasa Empati	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
2. Surat Balasan Melaksanakan Penelitian
3. Lembar Keterangan Validasi
4. Kisi-Kisi Instrumen Empati
5. Angket Meningkatkan Rasa Empati Pelaku *Bullying*
6. Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen
7. Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol
8. RPL Bimbingan Kelompok Kelas Eksperimen
9. Naskah Sosiodrama
10. RPL Bimbingan Kelompok Kelas Kontrol
11. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
12. Surat Keterangan Hasil *Similarity* Turnitin
13. Tabel Hasil *Pre test* Kelas Eksperimen
14. Tabel Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen
15. Uji Coba Instrumen
16. Uji Homegenitas Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun belakangan ini begitu banyak pemberitaan di media massa terkait kekerasan yang terjadi di sekolah, mulai dari tawuran antar pelajar, pelecehan sosial, serta perilaku *bullying*. Berdasarkan laporan Telepon Sahabat Anak (TEPSA) kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia, hingga juli 2017 terdapat 117 kasus *bullying* terjadi pada anak sekolah. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada anak usia 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84% diantaranya pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah. *Bullying* merupakan perilaku negatif dimana pihak yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang.¹

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan tahap perkembangan yang rentan terhadap kehidupannya perubahan individu yang memasuki masa remaja perubahan tersebut meliputi beberapa

¹ Siti Maryam dan Fatmawati dan Fatmawati, Kematangan emosi remaja, (Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Program studi Psikologi, fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, 3(2), 2018), h.69

aspek seperti perubahan fisik, perubahan emosional, sosial, moral, dan kepribadian.²

Siswa merupakan remaja yang sedang mengalami dalam proses perkembangan kearah kematangan dan salah satunya adalah kematangan emosional. Sunarto mengatakan bahwa emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perilaku perubahan fisik seperti marah, teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain begitu pula sebaliknya yang gembira akan meloncat-loncat sambil tertawa lebar dan sebagainya.³

Secara transisional remaja dianggap sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa bisa disebut juga pendewasaan diri dimana sering terjadi perkembangan emosional yang tinggi, perubahan fisik dan kognitif, masa remaja sulit sekali dalam penyesuaian sosial yang mengalami ketidak stabilannya dalam perkembangan remaja yang menyesuaikan dari fase-fase perilaku remaja sebelumnya.⁴

Pengontrolan diri menjadi sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik di usia remaja, memiliki kemampuan beradaptasi yang baik sehingga dikalangan remaja untuk mencegah kasus seperti perlakuan *bullying* terhadap teman sekolah maupun teman kelas yang menjadikan teman yang

² Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, (Handbook, Graduate Universty Psychology off Pennsylvania, Publied By Asociation Phycology, Copying Printing By Tokyo CO.Ltd Japan, copyright 1956). P 214

³Aisyah Lubis, Yessi Elita, dan Vira Afriyati. Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama meningkatkan regulasi dan emosi pada siswa SMA di Kota Bengkulu (Jurnal ONSILIA, Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Vol 1, No 1.), h. 44

⁴ Fitri Astuti, Efektitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPS SMA 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Ajaran 2016/2017, (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2012), h.1

membullying terhadap teman yang dibullying agar tidak sama-sama terganggu antara teman yang satu dan yang lainnya.⁵ Mereka bersifat masa bodoh dengan teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan apalagi mereka yang mempunyai kesetaraan sosial yang lebih tinggi, mereka akan meremehkan teman-teman mereka bahkan tidak segan-segan mengejek teman satu sama lainnya yang dapat menjadikan suatu kesenjangan sosial sesama peserta didik sehingga sikap mereka disebabkan karena kurangnya rasa empati yang dimiliki oleh sebagian pelajar, mengakibatkan memiliki angka pertengkaran yang tinggi.⁶

Dalam sebuah penemuan di lapangan sikap pengontrolan sosial remaja salah satunya adalah *bullying*, dengan kasus *bullying* yang berkembang saat ini banyak ditemui dikalangan para siswa, *bullying* merupakan salah satu perilaku destruktif yang akan menimpa dan mempengaruhi psikologi kedua pihak baik dari pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Tentunya hal ini disebabkan oleh lemahnya perlawanan korban *bullying* terhadap pelaku *bullying* yang mengakibatkan gangguan, depresi, rendahnya kepercayaan, merasa malu dan berakibat menyendiri, merosotnya prestasi akademik, dan

⁵ Adnan, Peran Guru dalam mengatasi *Bullying* Siswa di SMP Kretek Bantul (Tesis, Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 1.

⁶ Emi Indrasari, Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa XI IPS SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015, (Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Vol 2, No, 2, 2016 Juli-Desember), h. 191

merasa terisolasi dalam pergaulan dan masalah belajar serta dalam beraktifitas.⁷

Ketercapaian Undang - Undang tentunya tidak lancar begitu saja banyak pemasalahan-permasalahan yang timbul salah satunya mengenai permasalahan *bullying* di sekolah yang marak terjadi akhir-akhir ini munculnya masalah *bullying* di instansi pendidikan sangat bertentangan dengan isi Undang-Undang No.23 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai bakatnya yang bertujuan untuk mengkuaitaskan pendewasaan, keterampilan dan pengetahuan yang bisa mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁸

Perilaku *bullying* merupakan hal yang serius ditangani oleh para guru Bimbingan dan Konseling, hal ini akan menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan peserta didik di Sekolah. Pelaku *bullying* akan beresiko tinggi dalam terkait kenakalan sosial remaja, tingkat kriminalitas peserta didik, dan penyalahgunaan obat terlarang dalam jangka panjang juga baik dari pelaku *bullying* maupun korban *bullying* secara umum beresiko mengalami depresi dan harga diri yang rendah di kalangan sosial diantaranya

⁷ Adnan, Peran Guru dalam mengatasi *Bullying* Siswa di SMP Kretek Bantul (Tesis, Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), *Op-cit*, h, 2

⁸ TIM Redakasi, Undang-Undang RI, No.23, Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, (Sinar Grafika, Jakarta, 2011), h. 15

anak-anak, remaja, maupun dewasa dalam permasalahan ini sangat penting yang mempengaruhi dan fungsi sosial psikolog.⁹

Hal ini dijelaskan juga dalam Al-Qur'an bahwa perilaku *bullying* sangat dilarang sebagai firman Allah SWT dalam Qs Al Hujarat Ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ
بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”¹⁰

Maksud dari ayat diatas ialah kita tidak boleh mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan: “Hai fasik”, “Hai kafir” dan sebagainya. Hasil Pra Penelitian di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, melalui wawancara terhadap guru BK dan observasi langsung ke beberapa peserta didik yang menjadi pelaku dan korban memperlihatkan indikasi yang nampak pada peserta didik kelas XI seperti : kurangnya rasa empati peserta didik dengan

⁹ Sugriyanti, Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang, Vol. 1, No.2, 2007), h. 101

¹⁰ Al -Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung, h 515

lingkungan sekitar. Ditandai dengan adanya rasa acuh terhadap sesama, tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar, bahkan ada beberapa peserta didik yang sering mengejek-ejek temannya dengan panggilan yang tidak sopan bahkan sampai adanya *bullying* fisik seperti mencakar, meludahi, sampai memukul korban.

Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi atau hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati orang dapat memberikan sebuah respons yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar. Leiden, dkk menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri orang tersebut. Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respons yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu dan respons yang dibutuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Hasil wawancara terhadap Ibu Hj. Suparmi, S.Pd selaku guru BK di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, penulis mendapatkan data dokumentasi perilaku *bullying* pada kelas XI terlihat bahwa ada beberapa peserta didik yang sering membullying temannya, terlihat ada 16 peserta didik yang sering sekali melakukan perilaku *bullying*. Hal ini terlihat dan dijelaskan pada tabel berikut :



Berdasarkan tabel 1, dari peserta didik kelas XI terdapat 16 peserta didik yang memperlihatkan kurangnya rasa empati pada pelaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Kita perlu mengadakan suatu layanan bimbingan konseling yang efektif untuk kasus *bullying* ini, setidaknya berkurang dan harapan ibu Suparmi selaku koordinator Guru BK mereka tidak akan melakukannya lagi.¹¹

Saat penulis melakukan wawancara langsung terhadap peserta didik yang terindikasi sebagai pelaku *bullying*, diketahui bahwa peserta didik yang melakukan *bullying* akan merasa lebih senang ketika melihat temannya kesusahan, bahkan mereka senang ketika bisa melakukan *bullying* terhadap temannya. Mereka melakukan hal tersebut karena kurangnya rasa empati yang ada didalam diri mereka. Peran guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dalam menanggulangi hal ini cenderung sama, baik metode maupun layanannya dengan permasalahan peserta didik yang lain, sehingga penanggulangan kurang memberikan hasil yang signifikan, ujar ibu Suparmi selaku koordinator Guru BK di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

Jika hal demikian terus berlanjut dan tidak adanya inovasi dalam pemberian layanan maka mengakibatkan peserta didik semakin banyak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah salah satunya *bullying*. Mengurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah peraturan yang ada di sekolah, semakin banyak peserta didik yang memiliki sikap meremehkan dan sikap pesimis dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah, serta kurangnya rasa empati yang menyebabkan peserta didik masih melakukan

¹¹ Suparmi, Wawancara Guru Bimbingan Konseling di SMPN 4 Bandar Lampung (4-februari-2019).

bullying terhadap korban yang semakin banyak tanpa mengetahui dampak negatifnya.

Eisenberg and Lenon kategori empati adalah “*reviewer a someone large body of literature on the relation between empathy and prosocial behaviour this is, in the fast few decades, empathy has been defined in many ways, some persons have defined it in cognitive terms that is ability to comprehend the affective or cognitive status of another the cognitive ability to discern other internal states was some times termed sympathy although the word also was used by donate a vicarious affective response.*¹²

Istilah dari empati adalah hubungan antara kognitif dengan perasaan seseorang dalam memahami pola pikir seseorang dengan melihat keadaan internal pada diri seseorang. Untuk meningkatkan rasa empati peserta didik, maka penulis menggunakan teknik sosiodrama dalam kasus ini. Sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau perlakuan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.¹³ Teknik sosiodrama memiliki manfaat yang sangat besar dapat diharapkan menjadi sebuah pengalaman untuk mengembangkan dan menghayati berbagai bentuk perasaan serta dapat diharapkan memiliki kreatifitas dan imajinasi yang tinggi untuk menyalurkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan serta saling membantu dan bekerja sama.¹⁴

¹² Naci Eisenberg, *The Relation Emphaty To Prosocial and related behaviors*, (Journal Programed Psikologi In The Arizona Universty, Publied Februari 1987), P. 97.

¹³ Marabonggala Mufaqih Saregar, Penerapan Metode Sosiodrama Untuk meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMPN V Depok Sleman Yogyakarta, (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 7.

¹⁴ Upi Jayanti, Bimbingan Kelompok dengan Tenik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung, (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intaan Lampung, 2017), h. 9.

Winkel mengemukakan bahwa sosiodrama adalah teknik konseling yang mengenalkan pada suatu perasaan dengan situasi tertentu sehingga dapat menemukan suatu sikap dan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi yang sama dapat diharapkan memiliki sikap keterampilan penyesuaian diri peserta didik.¹⁵

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama dapat diterapkan melalui layanan Bimbingan Kelompok untuk dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Berdasarkan kajian pustaka terdahulu didapatkan penelitian yang relevan yaitu: Jurnal penelitian yang ditulis Emi Indrasari meningkatkan rasa empati terhadap perilaku saling mengejek dikalangan siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama tempat penelitian yang dilakukan adalah di kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kudus Tahun ajaran 2014/2015.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas materi ini sehingga menyikapi dan menindak lanjuti masalah *bullying* di sekolah terutama para guru bimbingan konseling yang bertugas memberikan layanan kepada peserta didik agar peserta didik dapat optimal dalam kegiatan proses belajar mengajar dan pengembangan diri yang baik maka peneliti memberikan suatu persoalan dengan judul penelitian **“Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan**

¹⁵ Ika Nur Oktavia dan Mochammad Nur Salim, Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik disikusi untuk meningkatkan pemilihan karir siswa kelas XI SMK Darut Taqwa Gresik, (Jurnal Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2017), h. 3

¹⁶ Emi Indrasari, Meningkatkan Rasa Empati Peserta didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2014-2015, (Jurnal Penelitian Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Muria Kudus, Vol. 2, No. 2, Desember 2016), h. 190

Penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih terjadinya pengejekan dan perlakuan seperti menghina antar peserta didik
2. Masih kurangnya rasa empati terhadap perilaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.
3. Guru BK belum menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan rasa empati pelaku *bullying*

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah sehingga pembahasan dapat difokuskan dan mencapai apa yang diharapkan, maka berdasarkan indentifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku *Bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung?”

E. Fungsi Dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengefektifkan dan meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* dengan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat bagi penulis dapat memberikan suatu pengalaman dibidang pembinaan perilaku remaja yang bertingkah negatif dalam pengimplementasian guru Bimbingan Konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan teknik sosiodrama yang dapat meningkatkan rasa empati peserta didik.

b. Bagi peserta didik dapat menumbuhkan kembali rasa empati terhadap teman-temannya terkhusus untuk pelaku *bullying* dan dapat terciptanya kenyamanan kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi sekolah sangat mengharapkan berkurangnya perilaku negatif yang ada di sekolahan seperti kasus *bullying* dan lainnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Dalam ruang lingkup keilmuan penelitian ini adalah tertuju yakni penyelesaian masalah konseling dan bimbingan konseling dalam ilmu kesosialan di tingkat sekolah.
2. Objek penelitian ini yaitu mengenalkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati.
3. Subjek yang diteliti adalah peserta didik yang memiliki rasa empati yang rendah untuk ditindak lanjuti dengan tujuan agar dapat mengurangi perilaku *bullying*.
4. Ruang lingkup wilayah yang digunakan untuk sampel penelitian adalah Kelas XI SMPN 4 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya.¹

Steers mengemukakan ada empat rangkaian variabel yang memiliki pengaruh utama atas efektivitas organisasi, yaitu : karakteristik organisasi, karakteristik lingkungan, karakteristik pekerja, kebijakan dan praktik manajemen. Kebijakan dan praktik manajemen terdiri atas enam elemen penting yaitu : a) penetapan tujuan strategis, b) pencarian dan pemanfaatan sumber daya, c) lingkungan prestasi, d) proses komunikasi, e) kepemimpinan dan pengambilan keputusan, f) adaptasi dan inovasi organisasi.²

2. Indikator Efektivitas

Indikator efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson yang kemudian dijabarkan oleh S.P. Siagian meliputi :³

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap

¹ Hidayat dalam Amir Syarifudin Kiwang, David D. W. Pandie, dan Frans Gana, Analisis kebijakan dan Efektivitas Organisasi, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP) Vol 19, No 1 Mei 2015 ISSN 0852-9213 h.73

² *Ibid* , Amir Syarifudin Kiwang, David D. W. Pandie, dan Frans Gana. H. 73

³ Afzanni Fadhy dan Yanuardi, M.Si, Efektivitas Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP) Di kAbupaten Sleman, Jurnal Sarjana Membangun Desa Wirausahawan Pendamping (SMD-WP). h.3

4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

Alasan dipilihnya teori ini selain cukup memadai, tetapi juga karena memiliki banyak aspek yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai efektivitas sebuah kebijakan.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk format kelompok dengan mengedepankan perkembangan dinamika kelompok. Layanan ini untuk memberikan informasi bersifat personal vokasional dengan bentuk diskusi yang menjunjung tinggi kegiatan pribadi dan perkembangan sosial setiap individunya guna meningkatkan mutu kehidupan bersama yang harmonisasi yang bermakna bagi partisipan⁴.

Romlah mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya yang optimal dengan kemampuan *soft skill*, motorik, dan

⁴Khairul Amri, Syahriar. Herman Nirwana, "Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok". Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang, Vol. 3 No. 2 (Juni 2104), h. 74-75

minat dalam situasi kebutuhan sosial yang berbeda untuk mencegah timbulnya terjadi permasalahan yang ada pada potensi peserta didik⁵.

Sukardi mengatakan bahwa bimbingan kelompok terdiri dari beberapa peserta didik, dari beberapa peserta didik disuatu kelas dengan jumlah sedikit maupun yang banyak bahkan satu ruangan kelas dengan status sebagai narasumber bagi peserta didik dan guru sebagai konselor yang berfungsi untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik pelajar masyarakat maupun keluarga⁶.

Berdasarkan pengertian para ahli ada beberapa unsur bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada individu masing-masing untuk membahas topik tertentu dengan cara berdiskusi untuk meningkatkan kemampuan berinteraktif dengan temannya dalam kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik agar berkembang dan optimal dalam pengelolaannya.

⁵Siti Maysyaroh Pratiwi, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018". (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 12

⁶ Karlina Dewi, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015-2016 (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 22

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan dari beberapa ahli sebagai berikut:

“Ami mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok ada 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para peserta didik yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.”

Adapun secara khusus tujuan bimbingan kelompok yaitu:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan temannya.
- b. Melatih siswa bersikap terbuka dalam kelompok.
- c. Melatih keakraban bersama teman-temannya dalam kelompok dan khususnya secara umum di luar kelompok.
- d. Melatih pengendalian diri peserta didik.
- e. Melatih sikap tenggang rasa terhadap orang disekeliling peserta didik.
- f. Kemampuan bersosial.
- g. Kemampuan menganalisis dan memahami pribadinya dan hubungan dengan masyarakat sosial.

Prayitno mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan kelompok berbicara didepan umum, dapat mengeluarkan ide, gagasan pokok, pemikiran, tanggapan perasaan terhadap sesama sosial, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab dalam mengemukakan pendapat, mengendalikan emosi diri, bertenggang rasa, empati antar sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok serta berkerukunan sosial yang menjadi topik-topik umum dalam pemasalahan bersama⁷.

⁷Adhari Hafizd Awlawi, Teknik Bermain Peran Dalam Layanan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem, (Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang, Vol. 2, No.1, Januari 2013), h. 184

Sukardi mengatakan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (guru bimbingan konseling) yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik individu anggota keluarga maupun anggota masyarakat sekitar layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk melatih berbicara, menanggapi, dan menghargai pendapat orang lain membina perilaku yang normatif menuju aspek-aspek positif dan mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan kekomunikatifan setiap pribadi.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Adapun fungsi bimbingan kelompok sangatlah besar manfaatnya berikut ini fungsi utama bimbingan kelompok:

- a. Peningkatan kesejahteraan para konselor untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik secara maksimal.
- b. Melatih untuk memecahkan masalah secara bersama dalam suatu tugas kelompok kepada kebutuhan pribadinya.
- c. Dapat mendorong untuk berani mengeluarkan pendapat dan menghargai sesama temannya dengan cara membantu temannya agar sama-sama ringan dan tidak kesulitan.
- d. Banyak informasi yang masuk untuk kebutuhan peserta didik.
- e. Menjadi lebih wajar dengan cara melakukan pendekatan dan penguluhan bimbingan secara lebih mendalam

- f. Memperkenalkan diri berusaha mendapatkan kepercayaan pribadi dari peserta didik

4. Prinsip Bimbingan Kelompok

Seorang pembimbing memilih metode pendekatan kelompok karena pembimbing memiliki latar belakang kebutuhan jiwa peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelompok yang memenuhi peserta didik antara lain:

- a. Kebutuhan jasmaniah yakni makan, minum, bernafas, beristirahat, dan beraktifitas yang bermanfaat untuk kebutuhan jasmaniah.
- b. Kebutuhan sosial seperti ingin dihargai, pujian, kasih sayang, dan membantu orang lain dalam kegiatan sosial yang positif,
- c. Kebutuhan perasaan seperti keseimbangan hati, kebutuhan individual yang bersifat kodrat.

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno mengemukakan dua pendapat komponen bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok adapun peranan keduanya sebagai berikut:

1) Pemimpin Kelompok

Peminpin peranan dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang hangat dan mencapai tujuan yang diinginkan bersama kelompoknya sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan bantuan dan pengarahan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- b. Dapat memusatkan dan mengalihkan suasana yang menjaga perasaan anggota kelompok yang dialami
- c. Mengarahkan anggota kelompoknya dengan benar dan terarah dengan akurat sesuai tujuan yang dicapai.
- d. Memimpin dan memberikan tanggapan yang baik dalam proses visi misi dan tujuan kelompok.
- e. Pemimpin kelompok diharapkan menjaga perdamaian dan menjaga perasaan sehingga anggota kelompoknya tidak panik dan menderita karenanya.
- f. Bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok dan menjaga kerahasiaan yang ditanggung oleh pemimpin kelompok.

2) Anggota Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan sebagian besar juga dirasakan peranan para anggotanya peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan bagian tubuh dari kelompok agar dinamika kelompok selalu berkembang maka peranan yang dimainkan para anggota adalah:

- a. Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam anggota antar kelompok.

- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu terencananya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Berusaha aktif dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota kelompok lain.
- h. Memberikan kesempatan kelompok anggota lainnya untuk menjalankan perannya.

6. Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pengimplementasian layanan bimbingan kelompok. Prayitno mengungkapkan bahwa ada beberapa asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan dan kerahasiaan. Asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:

- a. Asas keterbukaan para anggota seperti mengemukakan pendapat, gagasan, saran, tentang apa saja yang dirasakan dalam pikiran kita dan tidak boleh ragu-ragu dan malu bertindak dengan baik dan benar.

- b. Asas sukarela dalam menampilkan diri secara spontan tanpa ada paksaan dari teman yang lain maupun kelompok yang lain untuk mengeluarkan pendapat dan maju kedepan.
- c. Asas kegiatan adalah berpartisipasi semua anggota kelompok untuk mencapai satu tujuan tertentu dalam pembinaan kelompok.
- d. Menjaga perilaku yang normatif dalam berdiskusi kelompok dan yang disampaikan tidak boleh bertentangan.
- e. Merahasiakan suatu topik yang akan dibahas dalam kelompok mengenai untuk mengtasti problematik pada kelompok lain.

7. Keuntungan Pendekatan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok ada beberapa keuntungan yang diperoleh peserta didik antara lain: peserta didik yang bermasalah dapat mengenali dirinya melalui teman-temannya.

- a. Menumbuhkan sikap rasa percaya diri, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kemotorikan yang bagus, dan sikap positif yang lainnya.
- b. Dapat menghilangkan bebab seperti rasa malu, penakut, sifat egoisme, agresif, manja dan pribadi negatif pada diri seorang peserta didik.
- c. Menghilangkan rasa iri hati, saling curiga, konflik berkepanjangan, kecewa, emosi dan lainnya.

- d. Dapat mengembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas seperti disiplin, jujur dan tanggung jawab pada sikap sosial peserta didik.

8. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok mempunyai tahapan perkembangan kegiatan kelompok dapat didukung dengan baik sehingga aktifitas bimbingan konseling secara efektif sebagai berikut:

“Gladding mengungkapkan kegiatan bimbingan kelompok mempunyai 4 tahapan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengevaluasian.⁸”

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini disebut juga tahap awal ataupun tahap pengenalan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri juga mengungkapkan tujuan atau pun harapan masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan sikap malu-malu, dan tidak percaya diri didepan kelompok lain pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan pada anggota kelompok tentang kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya dengan membuka cakap diri secara tidak

⁸ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Metode Teknik dan Aplikasi* (Bandung: RIZQI Press, 2009), h. 86.

wajar dan tidak berlebihan, apabila pemimpin merasa kurang siap dalam kegiatan akan yang akan dilaksanakan maka praktik ini akan kembali pada ke tahap awal dan setelah siap melanjutkan kegiatan selanjutnya.⁹

c. Tahap Kegiatan

Prayitno mengungkapkan pada tahap kegiatan inti adalah salah satu kegiatan penting dalam aspek bimbingan kelompok peserta kelompok harus aktif berpartisipasi dalam rangka mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, menanggapi pendapat, menghargai pendapat orang lain, bersabar, tenggang rasa, dan menyelesaikan masalah kelompok.¹⁰

Peranan kelompok yang harus diperhatikan yaitu: harus memperhatikan apa yang di ungkapkan oleh anggota kelompok lain, tidak merusak suasana yang telah direncanakan, menjadi narasumber yang memiliki pengetahuan luas untuk menjalankan dan menunjukkan titik terang suatu permasalahan yang dibahas.

Tujuan tahapan ini adalah terselesaikannya masalah atau topik yang dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya masalah secara tuntas, dan seluruh anggota kelompok berperan aktif dalam pembahasan dengan unsur tingkah laku, pemikiran dan perasaan anggota kelompok.

⁹ *Ibid*, h.90

¹⁰ *Ibid*, h.95

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini disebut tahap evaluasi dan tindak lanjut (*Follow Up*) tahap ini merupakan serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapai suatu permasalahan oleh kelompok. Pada tahap ini Prayitno mengungkapkan : Kehangatan suasana, memberikan pertanyaan dan mengucapkan terimakasih, pemberian semangat untuk kegiatan selanjutnya, penuh rasa persahabatan dan rasa empati.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penutupan ini pemimpin kelompok harus: Mengumumkan pengakhiran kegiatan kelompok, mengemukakan pesan dan kesan serta hasil permasalahan yang didiskusikan, membahas kegiatan lebih lanjut, dan mengemukakan pesan serta harapan¹¹.

¹¹Ibid, h. 97

C. Teknik Sosiodrama

Gadza mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan peserta didik yang memberikan informasi kepada setiap kelompok peserta didik untuk membantu dan merencanakan keputusan kelompok bimbingan bersifat personal, vokasional dan sosial. Analisis kaitannya adalah suatu kelompok yang memiliki empat unsur maka diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok yang menerima informasi, informasi itu akan di fungsikan untuk menyusun rencana dengan membuat suatu keputusan untuk kepentingan yang relevan dan pencapain tujuan.¹²

Bimbingan kelompok memiliki teknik yang akan digunakan oleh penulis adalah sosiodrama merupakan cara yang tepat untuk memecahkan suatu masalah peserta didik melalui drama.

1. Pengertian Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegahnya suatu perkembangan masalah kesulitan pada diri peserta didik yang membuat keputusan kurang tepat pada diri peserta didik, pada teknik sosiodrama peserta didik diharapkan dapat memperoleh suatu dorongan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kreatif dengan harapan rasa empati kepada teman-temanya yang melakukan pembulian dimaksudkan agar peserta didik nyaman dalam kegiatan belajar mengajar dan nyaman di

¹² Rosmalia, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik kelas VII N 2 Lampung Selatan (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung,2016), h.11

lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Dinamika ini tercipta dalam memberikan suatu peranan untuk berusaha mengeksplorasi perilaku dengan perannya sehingga semula peserta didik terdiam, acuh tak acuh, dan sering mengejek temannya akan berubah menjadi perilaku yang dapat mengatasi hal-hal yang negatif dan dapat mengatasi hambatan komunikasi dalam diri seorang peserta didik.

Winkel menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan bermain yang memiliki peran masing-masing dalam pergaulan sosial termasuk konflik yang dialami suatu personal maknanya sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah sosial.¹³

Romlah menyatakan bahwa sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.¹⁴

Berdasarkan ketiga penjelasan dapat menarik sebuah hipotetif yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama adalah memberikan suatu peranan kepada anggota kelompok dengan cara bermain peran guna mengatasi masalah sosial pada setiap person.

¹³ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 89.

¹⁴ *Ibid*, h.90

2. Tujuan Teknik Sociodrama

Hendrarno mengatakan bahwa tujuan sociodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada peserta didik. Secara lebih rinci tujuan sociodrama adalah :

1. Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan/melatih komunikasi
2. Memupuk kerjasama
3. Dapat menjiwai tokoh yang diperankan
4. Melatih cara berinteraksi dengan orang lain
5. Menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh
6. Dapat menumbuhkan sikap percaya diri
7. Untuk mendalami masalah sosial¹⁵

3. Fungsi Teknik Sociodrama

Sociodrama adalah sebuah teknik bermain peran yang ditunjukan untuk menyelesaikan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, namun sociodrama lebih ditunjukan kepada kegiatan edukatif atau mendidik kembali masyarakat dalam menyelesaikan masalah personal seseorang dan penyembuhan rohanian seseorang yang diperoleh yaitu:

- a. Dapat mengerti permasalahan orang lain.

¹⁵ *Ibid*, h. 90.

- b. Membagi tanggung jawab dan memiliki peran masing-masing peserta didik.
- c. Menghargai pendapat orang lain.
- d. Dapat menarik hipotesa dalam kelompok.

4. Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama yang efektif maka perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh ada beberapa langkah-langkah yang akan ditempuh yakni:

Rosyidah mengungkapkan 9 prosedur yaitu:

- a. Guru terlebih dahulu harus menerangkan kepada peserta didik tentang teknik sosiodrama yang fungsinya untuk menyelesaikan masalah hubungan sosial kemudian guru akan menunjuk beberapa peserta didik yang akan berperan dan yang lain menjadi penonton.
- b. Guru memilih masalah yang menarik dan minat perhatian peserta didik
- c. Guru terlebih dahulu memahami peristiwa dan cerita yang akan dibahas maka guru harus menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- d. Bila ada peserta didik yang bersedia atau sukarela untuk berperan guru harus memiliki rasa empati dan menghargainya tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk memerankannya guna untuk menghayati permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik dan semua peserta akan berempati kepada yang diperankan.

- e. Menjelaskan masing-masing untuk bermain peran.
- f. Bagi peserta didik yang berperan dalam drama diharapkan berperan aktif untuk memaknai apa yang di sampaikan dalam isi drama, penonton juga harus berperan aktif untuk memberikan tanggapan kritik dan saran apa yang di perankan dalam teknik sosiodrama.
- g. Jika peserta didik belum terbiasa, perlu dibantu untuk menimbulkan sebuah dialog pertama.
- h. Setelah sosiodrama dalam situasi klimak maka harus dihentikan agar kemungkinan pemecahan masalah dapat di diskusikan secara umum.
- i. Sebagai tindak lanjut dari diskusi walaupun waktu tidak mencukupi dan belum terpecahkan maka diadakan sesi tanya jawab diskusi.¹⁶

5. Langkah-Langkah Sosiodrama

a. Menentukan Masalah

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan maka harus signifikan oleh pemain maupun pengamat, masalah harus jelas dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional, berhati-hati untuk menghindari masalah yang tersembunyi untuk mengungkapp isu yang menyimpang dari tujuan permainan peran maka pengamat maupun pemain harus benar-benar memperhatikan permasalahanya, sebagai contoh petani penyewa

¹⁶ *Ibid*, h. 92

meyakinkan kepada tuan tanah untuk membantu meningkatkan benih unggul dan meningkatkan produksi.

b. Membentuk Situasi

Peran yang dimainkan tergantung situasi pada hasil yang diinginkan namun perlu kehati-hatian untuk mengambil sebuah peran yang akan dibahas dalam permainan kelompok pada saat memberikan pandangan umum yang diinginkan berupa daya tarik pengetahuan pada permainan peran.

c. Membentuk Karakter

Keberhasilan proses bermain peran adalah membentuk suatu penyesuaian karakter yang dimainkan dalam proses pemilihan pembentukan karakter harus berhati-hati apakah cocok atau tidak peran yang dimainkan dengan karakter personal yang akan disampaikan pada tujuann materi yang akan dibahas dalam pengajian materi harus siap dan tidak membingungkan para pemirsa apa yang di perankan.

d. Mengarahkan Permainan

Permainan yang tidak spontan tidak memiliki pengetahuan akan tetapi peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang, penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pengarahan ini di perlukan untuk memberikan tanggung jawab penuh kepada pemain, peran ini penting dilakukan secara resmi atau tidak resmi tergantung situasi dan penyerahan tidak harus menentukan apa yang dilakukan.

e. Memahami Peran

Bagi pengamat untuk mengetahui peran yang dimiliki oleh seseorang permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan untuk mengetahui apabila ada permainan yang menjangkal hendaknya mengatur permainan pada saat bersamaan dan berakhir saat itu pula ketika permainan dihentikan.

f. Memotong Permainan

Efektivitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan langsung terlalu lama penyetoran waktu sangat penting, permainan peran waktunya lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya dibatasi durasi waktu beberapa menit saja dengan catatan waktu yang diberikan telah melampaui batas terpaksa permainan harus dihentikan dengan catatan pemain tersebut mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan dan pengetahuan kurang memadai.

g. Berdiskusi dan Menganalisis

Langkah terakhir harus menjadi pembersih jika peranan dimainkan dengan baik diskusi harus lebih difokuskan prinsip yang terkandung dari evaluasi pemain menjadi ide yang sangat baik jika membiarkan pengepresian pandangan terlebih dahulu, ada saat nya bagi pengamat untuk menganalisis setelah pemain mengekpresikan diri ketua kelompok diberi wewenang untuk menyimpulkan Fakta yang telah disajikan selama peran dan diskusi menemukan titik terang masalah dan menyimpulkan.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

a. Kelebihan Metode Sosiodrama

Ada beberapa kelebihan metode sosiodrama sebagai berikut:

- 1) Untuk melatih dan memahami, mengatasi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami dan menganalisis isi seluruh cerita terutama materi yang disampaikan harus disampaikan dengan berbagai karakter.
- 2) Melatih keinisiatifan dan kekreatifan pada waktu bermain drama, pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Menyalurkan bakat pada peserta didik sehingga dimungkinkan akan muncul tumbuh seni drama di sekolah jika seni drama merekat pada diri peserta didik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemeran terbaik kelak.
- 4) Dapat menumbuhkan kerjasama yang baik
- 5) Memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagikan tanggung jawab sesama.

b. Kelemahan Metode Sosiodrama

- 1) Sebagian peserta didik yang tidak berperan dalam drama menjadi kurang aktif.

- 2) Banyak memakan waktu yang lama seperti persiapan penampilan, persiapan waktu yang akan ditampilkan, dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas jika tempat bermain yang sempit menjadi kurang optimal seringkali mengganggu waktu dan tidak terselesaikan dalam proses penyampaian materi dan banyak membuang waktu.

D. Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan tindakan sangat merugikan orang lain apalagi jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus jika tidak cepat ditangani korban *bullying* akan bertambah pada negatifnya perlakuan *bullying* akan menyebabkan rendahnya psikologi seseorang berikut penjelasan tentang *Bullying*.

1. Pengertian *Bullying*

KKBI mengatakan bahwa *Bullying* berasal dari kata bull yang artinya Banteng ia senang sekali mengeruduk kesana kemari istilah ini diambil dari kata deskriptif. Istilah *Bullying* merupakan terjemahan dari kata perundungan atau pengerudupan yang memiliki istilah pengganggu, pengusik, menyusahkan orang lain, perundungan berarti proses perbuatan

yang menggunakan kekerasan dan mengintimidasi orang yang lemah dari pelakunya¹⁷.

Astuti mengatakan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih yang lebih lemah secara psikis dan fisik.¹⁸

Olwes mengatakan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam ketidaknyamanan dan terluka yang terjadi berulang kali perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang kali dengan karena ketidakseimbangan pertahanan seseorang dan menimbulkan untuk menyakiti korban secara mental dan fisik.¹⁹

Terdapat banyak dalil yang melarang kita untuk saling mendzalimi. Baik dzalim secara fisik, lisan, maupun perasaan. Tak terkecuali menghina orang lain di depan umum, agar dia menjadi bahan tertawaan. Seperti tradisi *bullying* di masyarakat. Banyak orang yang mentertawakan korban yang *dibullying*, bahkan pelaku yang *membullying* merasa bahwa *membullying* yang dia lakukan berhasil. Korban merasa sakit hati, sedih, namun tidak ada kemampuan untuk membalas. Dia hanya bisa diam bahkan menangis, dia terdzolimi namun semua justru mempertawakannya.

¹⁷ Ida Mega Sri Purwaningsih, Hubungan *Bullying* Terhadap Kepercayaan diri peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016-2017, (Skripsi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), h. 10.

¹⁸ Ibid. h.11

¹⁹ Ibid.h.11

Korban tidak membalasnya ketika didunia, tapi bisa jadi korban akan menuntutnya ketika di akhirat, ALLAH SWT berfirman :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفِيلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ

تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

Artinya : “dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak karena melihat siksa. (QS. Ibrahim :42)”²⁰

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa kedzoliman yang sering kita lupakan ternyata ALLAH SWT selalu menghitungnya, jika tidak selesai di dunia, maka akan berlanjut diakhirat, oleh karena itu janganlah saling mendzolimi sesama manusia, karena apa yang kita perbuat di dunia kan terbalaskan kelak di akhirat.

2. Bentuk Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Astuti tindakan *bullying* dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Fisik: perlakuan *bullying* ini adalah merusak bagian tubuh tubuh korban yang lemah seperti memukul, menendang, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban *bullying* dengan pembuatan senjata dan kriminalitas yang dilakukan para *bullying*.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung, h.208

2. Non Fisik : yakni perbuatan berbentuk perkataan visual yang kasar dan tidak baik, perilaku ini terbagi menjadi 2 yaitu :
- 1) Secara verbal : yakni sebuah komunikasi dengan menyinggung perasaan orang lain seperti menelpon kasar, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
 - 2) Secara non verbal: terbagi menjadi secara langsung dan secara tidak langsung diantaranya adalah memanipulasi teman, mengasingkan teman, menghasut teman, curang, dan secara tidak langsung contohnya gerakan tangan ataupun kaki yang mengancam ataupun menakuti korban.²¹

Wiyani mengelompokkan perilaku *bullying* dalam lima kategori:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menendang, mengunci dalam ruangan, mencubit mencakar, memeras, merusak barang orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan diri, memberi nama panggilan yang tidak pantas, mengejek, memaki, menebarkan gosip dan mengintimidasi).
- c. Perilaku non verbal langsung (pesimis, sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, biasanya disertai pelakuan fisik kepada korban *bullying*).

²¹ *ibid.* h.14

- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi sahabat hingga retak, mengucilkan teman, mengabaikan teman, mengirimkan surat tertuliskan ancaman).
- e. Pelecehan seksual (perilaku kejahatan seksual adalah bersifat perilaku agresif sering disebut diskriminasi gender maksud dari pada ini termasuk pembulian yaitu mengomentari tubuh temannya dengan celaan dan menertawakan kekurangan tubuh mereka yang berbeda dari yang kamu miliki.²²

3. Tanda dan Dampak Korban *Bullying*

Prayitno mengungkapkan bahwa ada beberapa tanda dan dampak dari korban perilaku *bullying* adalah (depresi, cemas, selalu khawatir dengan permasalahan yang dihadapi, wajah menjadi murung, agresif, timbul isu-isu kejadian di akademik, tanpa rendah diri menjadikan ia pemalu, menarik diri dari pergaulan teman kelompoknya, yang terparah adalah minum-minuman yang memabukkan).

Wiyani mengungkapkan bahwa dampak dari perilaku *bullying* adalah seseorang berperilaku tidak sediakalanya dengan memiliki ciri *low psical* atau psikologi yang rendah sering mengalami ketakutan, ketidaknyamanan beraktifitas, serta kurangnya penyesuaian sosial, kegiatan akademik menjadi lebih menurun, dalam tekanan batin bahkan berkeinginan untuk melakukan bunuh diri dari pada harus menghadapi hinaan secara terus

²² *Ibid.* h.15

menerus, Jadi dampak dari *bullying* adalah berkurangnya jiwa sosial dan tidak percaya diri, terganggunya psikis, dan menjadi pemalas.

4. Pihak yang Terlibat dalam *Bullying*

Wiyani mengungkapkan bahwa ada lima pihak yang terlibat dalam kejadian *bullying* sebagai berikut:

1. *Bullying* yang dikatakan siswa sebagai pemimpin ataupun ketua kelompok berinisiatif dalam mencegah perilaku *bullying*.
2. Asisten *Bullying* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying* namun ia cenderung bergantung pada ketua kelompok dan mengikuti perintah dari ketua kelompok untuk melakukannya.
3. *Rinforcer* adalah ketika peserta kelompok menertawakan kejadian pada saat korban di perlakukan *bullying* memprovokasi dan sebagainya.
4. *Defender* adalah seseorang yaang berusaha mencegah dan mengamankan temannya yang di *bullying* oleh kelompok pelaku *bullying* tersebut.
5. *Outsider* adalah orang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya apakah korban pembulian celaka atau tidaknya seolah-olah tidak peduli dan tidak pernah melakukannya²³

²³ *Ibid.*h.19

Dari penjelasan diatas maka diketahui perilaku *bullying* bisa saja berkelompok atau berindividu faktanya *bullying* di sekolahan menjadi sebuah aksi seorang pelaku *bullying* akan merasa memiliki banyak dukungan ketika mempunyai banyak teman ia akan merasa lebih berani melakukan aksinya, orang-yang tidak terlibat dalam aksi *bullying* hanya menonton saja dan tidak berani untuk melakukan tindakan apapun, jika ia membela korban maka ia juga akan menjadi sasaran para pelaku *bullying*.

E. Rasa Empati

1. Pengertian Empati

Goleman mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Ada beberapa komponen empati yaitu: empati dasar, keselarasan, ketepatan empati dan pengertian sosial, empati dasar yakni memiliki rasa dan iba terhadap orang lain yang mengisaratkan pada emosi non verbal, penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh rasa respektifitas, penyelarasan diri seseorang, ketepatan empati yakni fikiran dan perasaan dengan maksud pengertian sosial dengan cara ini mengetahui bagaimana sosial bekerja.²⁴

M Umar mengatakan bahawa empati adalah suatu kecendrungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang

²⁴ D.Golemen, *kecerdasan Emosional* (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1996), h..219.

lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain.²⁵ Empati adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan menghayati perasaan orang lain yang tidak hanyut dalam suasana orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain, secara lebih luas empati dapat diartikan sebagai keterampilan sosial, ikut merasakan pengalaman orang lain tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian dan perasaan korban tersebut. Kemampuan menyelami perasaan orang lain tidak membuat kita tenggelam dan larut dalam situasi perasaannya tetapi kita mampu memahami perasaan sikap positif maupun sikap negatif seolah-olah emosi kita merespon perasaan kita. Kemampuan berempati akan menjadi kunci dalam keberhasilan pergaulan sosial dan masyarakat untuk mendapatkan watak yang beraneka ragam oleh karena itu tidak mungkin memaksakan pendapat orang lain, disinilah empati sangat berperan penting untuk menerima pendapat individu dan mampu memahami kondisi dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan.

Hal ini dijelaskan juga dalam Al-Qur'an bahwa aspek mendengarkan dalam empati sangat dianjurkan dalam islam sebagai firman Allah SWT dalam Qs. Az-Zumar Ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya :

“yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[1311]. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah

²⁵ M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi umum*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h.68

petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal” (Qs. Az-Zumar Ayat 18)²⁶

Maksud dari Qs. Az-Zumar Ayat 18 ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik, mereka yang telah diberi Allah SWT petunjuk dan merekalah orang-orang yang berakal.

Gadza mengungkapkan bahwa ada empat perbedaan tingkat respon dalam skala empati dengan penjelasan penyapa setiap respon dinilai pada tingkat tersebut yaitu:

- 1) Tingkat I (*irrelevant, hurried*) respon menunjukkan bawa perasaan pembicara dipahami secara pribadi.
- 2) Tingkat II (*subtactive*) bawa respon hanya berhubungan sedikit dengan yang dikatakan oleh si pembicara.
- 3) Tingkat III (*surface feeling refracted*) respon menunjukkan bahwa perasaan pembicara dipahami secara pribadi oleh responden.
- 4) Tingkat IV (*underling feeling, addictive*) yaitu responden dapat meningkatkan dan mengidentifikasi perasaan yang mendasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasa empati adalah kemampuan seseorang mengenali perasaan orang lain yang mampu melakukan respon kepedulian terhadap rasa pengalaman orang lain.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung, h.367

2. Perangkat-Perangkat Rasa Empati

a. Komponen Afektif

Darley mengatakan komponen untuk berempati mulai dari anak-anak berusia dua bulan bahkan hingga dewasa dengan jelas merasakan stres sebagai respon yang dirasakan oleh orang lain. Robert A Baroon dan Donn Bryne mengatakan bahwa salah satu komponen empati adalah komponen afektif aspek yang merespon perasaan orang lain mencoba mengekspresikan kepedulian yang dideritanya untuk mengurangi beban penderitaan yang dimiliki seseorang dengan cara memotivasi seseorang teman.

Taufik mengatakan bahwa empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan kemampuan emosional pada orang lain aspek ini terdiri atas simpati, sensitifitas, sharing penderitaan, yang dialami oleh orang lain dengan berimajinasi seakan akan yang terjadi dan dialami oleh dirinya. Coley menambahkan bahwa empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain atau perasaan mengalami kebersamaan dengan orang lain.

b. Komponen Kognitif

Taufik mengemukakan bahwa komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multitape dimension* seperti seseorang membaca perilaku dan kemampuan mengingat jejak intelektual dan verbal tentang

orang lain untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional pada diri orang lain.

Robert A Baroon mengatakan bahwa kognitif empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang setelah melewati masa bayi, dengan mempertimbangkan kemampuan dari sudut orang lain sebagai pengambilan persepektif mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.

3. Ciri-Ciri atau Karakteristik Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain.

Menurut Gollemen, ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional.²⁷ Antara lain :

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik. Artinya, seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan oleh orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya orang lain mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan.

²⁷ D.Goleman, Kecerdasan Emosional (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.1996), h.158

- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh orang lain.

Golemen menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi sebagai berikut:²⁸

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*). Yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang lebih tepat.

²⁸ D.Golemen, Kecerdasan Emosional (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.1998), h. 404

- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.
- d. Mengambil peran (*role taking*), empati melahirkan perilaku konkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka tetapi empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain, dalam arti ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain akan merasakan dan bertindak.
- e. Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi orang lain.

Tabel 2

Ciri-ciri atau karakteristik Empati menurut Goleman

No	Orang yang berempati tinggi	Empati bagian dari kecerdasan emosi
1	Ikut merasakan (<i>sharing feeling</i>)	Mendengarkan bicara orang lain dengan baik
2	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	Menerima sudut pandang orang lain
3	Peka terhadap bahasa isyarat	Peka terhadap perasaan orang lain
4	Mengambil peran (<i>role taking</i>)	-
5	Kontrol emosi	-

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat tinggi rendahnya pengalaman subyek dan obyek respons empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan empati kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya daripada orang yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berimajinasi, sadar akan pengaruh terhadap orang lain, dapat mengevaluasi motif-motif orang lain. Pengetahuan tentang motif dan perilaku orang lain serta rasa pengertian sosial maka dapat pula dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan empati yang tinggi.

4. Bentuk-Bentuk Empati

1. Empati Non Verbal

Konselor dapat mengkomunikasikan empati melalui berbagai bentuk isyarat tubuh yang mengindikasikan atau menyatakan adanya perhatian dan pemahaman. Penampakan perilaku non verbal ini penting. Setidak-tidaknya untuk menunjukkan kepada konseli bahwa konselor konsisten dan sungguh-sungguh ingin memahami dirinya. Konseli perlu memiliki persepsi bahwa apa yang diucapkan oleh konselor adalah tidak palsu, dan ini dapat ditangkap oleh konseli melalui ekspresi non verbal konselor. Bahkan, meskipun konselor mengatakan “nak, sekarang ceritakan kesulitanmu dan saya akan mendengarnya,” konseling mungkin tidak akan langsung mempercayainya jika konselor melihat kearah lain dan/atau menyandarkan badannya kesandaran kursi sehingga tanpa malas dan tidak berminat. Berikut adalah beberapa bentuk perilaku non verbal yang telah diyakini dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan/menyatakan empati :

- a. Menjaga kontak/tatapan mata
- b. Mencondongkan badan ke arah konseli
- c. Sikap Tangan dan Kaki
- d. Mengikuti gerakan konseli
- e. Memberikan sentuhan
- f. Menjaga Jarak Fisik
- g. Memperhatikan Waktu

2. Empati Verbal

Berikut ini cara-cara verbal mengkomunikasikan empati dari Hackney & Cormier yang dipandang mencukupi untuk dijadikan sebagai model. Hackney & Cormier mengemukakan beberapa bentuk empati verbal: yakni Perhatian verbal (*verbal attentiveness*), pernyataan eksploratif, meminta penjelasan, merefleksikan isi pesan konseli, merefleksikan perasaan konseli, dan merangkum tema pesan konseli. Semua bentuk perilaku verbal empati verbal tersebut sering dimasukkan kedalam elemen-elemen ketrampilan dasar konseling yang biasa disebut keterampilan mendengarkan (*attending dan listening skills*), Berikut adalah uraian konsep dan contoh dari bentuk-bentuk empati verbal tersebut :

a. Memberikan perhatian verbal

Cara paling umum untuk menyatakan perhatian verbal adalah dengan menggunakan dorongan-dorongan verbal singkat seperti, “Mm-hmm,” “saya tahu,” “ Bagus,” “Ialu?” dan lainnya.

b. Mengajukan Pertanyaan

Dalam konseling, konselor sering kali perlu mengungkap hal-hal yang tidak diceritakan oleh konseli, atau harus mendorong konseli untuk berbicara lebih luas dan mendalam tentang apa yang telah diceritakannya. Untuk mencapai tujuan ini, konselor dapat menggunakan teknik bertanya. Bentuk pertanyaan yang dipandang lebih baik untuk mendapatkan informasi adalah pertanyaan terbuka.

c. Meminta Penjelasan

Meminta penjelasan – dalam bahasa teknis disebut “klarifikasi” (*Clarification*). Klarifikasi adalah suatu bentuk pertanyaan untuk meminta penjelasan tentang sebagian atau seluruh pesan konseli yang belum/tidak jelas atau ambigu.

d. Merefleksikan Isi

Merefleksikan isi pesan dalam bahasa teknis disebut *Parafrase* (*Paraphrase*) adalah suatu bentuk respon verbal yang menyatakan kembali kata-kata atau pokok-pokok pikiran konseli yang tersurat dalam ceritanya. Namun, parafrase yang efektif adalah tidak hanya sekedar menirukan kembali pernyataan konseli, tetapi menangkap ide atau pokok pikiran utama dari pesan konseli dan kemudian menyatakan dengan kata-kata sendiri. Dapat dikatakan, parafrase memusatkan perhatian pada bagian kognitif dari pesan konseli.

e. Merefleksikan Perasaan konseli

Merefleksikan perasaan konseli biasa disebut Refleksi Perasaan (*Reflection of Feeling*), Pada dasarnya sama dengan parafrase tetapi berbeda fokus. Jika parafrase memusatkan pada isi pesan (komponen kognitif), maka refleksi memusatkan perhatian pada emosi atau perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan (komponen afektif). Jadi *refleksi* adalah bentuk respon verbal untuk memantulkan (merefleksikan) kembali perasaan atau emosi konseli yang tersirat dalam pernyataan yang disampaikan.

f. Merangkum

Merangkum berarti menyatukan beberapa pesan konseli kedalam satu topik atau tema inti. Rangkuman juga berfungsi untuk meriview kemajuan yang telah dicapai dari setiap tahapan konseling. Secara operasional, rangkuman dapat didefinisikan sebagai penggabungan dari dua atau lebih parafrase dan/atau refleksi untuk memadatkan pesan-pesan konseli pada setiap akhir sesi, atau dari pesan-pesan konseli yang kompleks dan panjang yang mengandung banyak elemen.

5. Faktor-Faktor Empati

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman mengemukakan sebagai berikut :

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya.

b. Model dan *feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respons-respons khas, dan situasi yang khas, yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas dikemudian hari.

d. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seorang anak.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Hal ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupannya rumah yang penuh cacian dan makian dan

persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

6. Proses Rasa Empati

Davis mengatakan bahwa ada empat tahapan proses rasa empati yaitu: *atecedent, process, interpersonal, interpersonal outcomes*, dan *intra personal outcomes* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Atecedent* adalah suatu kondisi sebelum terjadinya empati meliputi karakteristik observer personal target atau situasi yang terjadi pada saat itu, kemampuan empati yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisai terhadap nilai-nilai yang terkait empati.
- b. *Process*, terdapat tiga jenis proses rasa empati yaitu non kognitif proses, simpel kognitif proses dan advance kognitif proses dari ketiga proses ini dapat didefinisikan yaitu:
 - 1) Non kognitif proses artinya tanpa memerlukan penanaman proses terhadap situasi yang terjadi
 - 2) *Simpel kognitif* merupakan proses kedua, jenis proses ini adalah suatu ketidaknyamanan pada orang lain atau juga pada saat observer target kedua sama-sama berada di situasi kurang nyaman akan mudah berempati, contohnya seperti: saat upacara wisuda

atau pesta pernikahan kita datang akan menunjukkan sikap bahagian, empati yang muncul tidak membutuhkan proses yang mendalam karena situasi tersebut mudah diapahami jenis empati ini adalah normal dilakukan oleh setiap person.

- 3) *Advance kognitif process*, Hoffman mengatakan *advance kognitif proces* yang ketiga ini adalah menyebutkan dengan bahasa sebagai media pemersatu, dimana munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan. Dengan sikap empati ditujukan oleh observer merupakan proses yang mendalam membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang terjadi, sedangkan menurut Davis proses empati paling tinggi adalah *role talking* ataupun *perspektif talking* yaitu mencoba memahami dari sudut pandang orang lain. Pada proses *Advance kognitif proces* membutuhkan upaya extra sehingga proses ini juga disebut dengan proses pengetahuan kognitif pada seseorang.

c. *Interpersonal outcommes*

Hasil dari proses salah satu empati adalah Interpersonal terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) *Afectif outcommes* terdiri atas reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespon pengalaman-pengalam yang bersifat menargetkan respon individual.

2) *Non Afectif outcommes* dibagi lagi kedalam dua bentuk yaitu pararel dan *reactive outcome pararel out comes* sering disebut juga *emotion machting* yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain:

a) *Emotion machting* adalah peningkatan sikap positif terhadap anggota-anggota kelompok dimana target salah satunya adalah personal kelompok.

b) Sebagai reaksi terhadap pengalaman orang lain yang berbeda sedangkan *pararel outtimes* cenderung memfokuskan pada diri seorang observer dengan kata hasil pararel lebih bereaksi pada kepentingan observer dengan kata lain hasil pararel lebih berorientasi pada kepentingan si observer dibandingkan dengan kepentingan target sementara *reactive outcomes* atau *cognitive outcoms* yang mengakurasi rasa empati dan akurat pada didasarkan proses-proses *cognitive* karena observer secara cermat lebih menangkap dan menganalisis situasi dihadapnya.

d. Intrapersonal out comes

Bila *intrapersonal out comes* itu berefek pada diri observer maka *interpersonal out comes* berdampak pada hubungan antara dua target salah satu bentuk dari *interpersonal out comes* adalah munculnya *helping behaviour* perilaku menolong tidak sekedar

mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain sebagaimana *pararel* dan *reaktif out come* lebih jauh dari *interpersonal out comes* dapat menimbulkan perilaku menolong selain perilaku menolong empati juga terhubung dengan perilaku agresif semakin baik akurasi empati maka semakin kecil terjadinya agresif.

7. Perkembangan Empati

Berdasarkan hasil sebuah studi ditemukan bahwa akar empati dapat dilacak sejak masa bayi. Pada saat bayi lahir, ia akan terganggu bila mendengar ada bayi lain sedang menangis. Respon tersebut, oleh beberapa ahli dianggap sebagai tanda-tanda awal tumbuhnya empati. Para ahli psikologi perkembangan anak menemukan bahwa bayi merasakan baban stress simpatetik, bahkan sebelum bayi tersebut menyadari bahwa keberadaanya terpisah dari orang lain. Bayi menangis bila anak lain menangis.²⁹

Goleman mengatakan bahwa empati sangat penting dari pada integensi yang dibutuhkan dalam kehidupan seorang bayi memiliki kapasitas alamiah meskipun seseorang membantahnya dengan mengeluarkan alasan bahwa anak usia empat bulan telah belajar menghubungkan tekanan pada orang lain dengan kondisi pada tekanan diri sendiri. Dikatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang mengenali,

²⁹ *ibid.* h. 138

merasakan, memahami, dan mampu melakukan respon kepedulian terhadap perasaan, pengalaman, dan perilaku orang lain³⁰.

8. Empati Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran islam. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada bandingannya bagi semesta alamini. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk serta kamus kehidupan, maka al-Qur'an pun mengungkap aspek-aspek psikologi manusia, termasuk salah satunya adalah aspek empati. Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut (QS. Hud:16) Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut.

³⁰ Nurul Fatmaninggrum, Peningkatan Sifat Empati melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Berbah Sleman Tahun 2013-2014, (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h, 21

Aspek-aspek empati yang dibahas dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Aspek “menolong”; sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imron : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَتَّخِذْ لَكُمْ دَا الَّذِي
يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya :

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imron : 160)³¹

2. Aspek “merasakan”; Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat merasakan penderitaan orang lain. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surat QS. Ali Imron 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ
زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya :

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imron 185)³²

³¹ Al –Qur’an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung, h .56

³² Ibid.h.59

3. Aspek “mendengar”; seperti yang termaktub dalam QS. Al-Qasshash 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya :

“dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".³³

4. Aspek“ikhlas”; manusia juga diajarkan untuk berbuat kebaikan dengan ikhlas atau tidak mengharap imbalandari apa yang telah dikerjakannya. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Maidah 85 :

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya :

“Maka Allah memberi mereka pahala terhadap Perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. dan Itulah Balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)”.³⁴

Dari penjelasan di atas, yakni tentang empati dalam perspektif Islam, maka dapat disimpulkan bahwa empati dalam Islam dapat diartikan

³³ Ibid, h.313

³⁴ Ibid, h.97

dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula. Dalam konteks ini, empati yang kita berikan pada orang lain seharusnya didasari keikhlasan. Yakni, siapapun yang dirinya terpanggil untuk merasakan dan menolong orang lain, maka keterpanggilan itu harus berlandaskan keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain, bukan dengan niatan apapun yang sifatnya pamrih. Dari pemahaman ini, dalam Islam, empati bukan hanya sekadar merasakan dan menolong orang lain saja, akan tetapi ia harus pula disertai keikhlasan yang tujuannya ibadah. Disinilah letak Islam sebagai agama yang rahmatan li al-alamin, artinya pengamalan dari ajaran agama (Islam) tak harus melangit dan muluk-muluk, akan tetapi, ia dapat dimulai dari tindakan sehari-hari, meski ia masih berbentuk niatan dalam hati, seperti empati

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian tertulis yang dikemukakan penelitian yang relevan adalah:

1. Jurnal penelitian yang ditulis Emi Indrasari meningkatkan rasa empati terhadap perilaku saling mengejek dikalangan siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama tempat penelitian yang dilakukan adalah di kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kudus tahun ajaran

2014/2015 penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan di sekolah antara lain ada peserta didik yang masih melakukan saling mengejek temannya hasil penelitian ini secara rinci bahwa (1) mencapai keberhasilan karena antusias siswa untuk mengikuti layanan konseling dengan teknik sosiodrama, hal ini ditandai siswa sangat memperhatikan dan berkonsentrasi meningkatkan siklusnya pada prasiklus bahwa rasa empati peserta didik masih sangat rendah sebesar 25,4% maka peneliti berupaya meningkatkan 3 siklus yaitu siklus pertama dengan hasil 49% siklus kedua mengalami sedikit peningkatan dengan hasil 66% dan pertemuan ketiga dengan hasil 80% dalam tiga tahapan peserta didik mengalami peningkatan karena penelitian ini sangat baik dan siswa dapat menghidupkan rasa empati dan dinamika kelompok dengan baik.³⁵

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Anidar Fatimatzahro dan Miftahul Ni'mah Suseno dengan judul penelitian Efektifitas Terapi Empati untuk menurunkan perilaku *bullying* di sekolah dasar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan terapi rasa empati dalam menurunkan perilaku *bullying* peserta didik di usia sekolah dasar dengan terapi empati subjek yang diteliti adalah siswa berusia 10-12 tahun dengan memiliki skor kecenderungan perilaku *bullying* dari sedang hingga tinggi desain yang digunakan adalah *one group pre-test and*

³⁵ Emi Indrasari, Meningkatkan Rasa Empati Peserta didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2014-2015, (Jurnal Penelitian Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Kehuruan Universitas Muria Kudus, Vol. 2, No. 2, Desember 2016), h. 190

post-tes pengumpulan data penelitian ini skala cenderung kepada perilaku bullying metode dan analisis data menggunakan teknik *willcoxonsigned rank test* untuk menguji perbedaan skor data *pre-tset* dan *pos-tes* hasil analisis menunjukkan nilai *p* sebesar 0.001 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi empati efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada usia sekolah dasar.³⁶

3. Skripsi dengan judul pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas IX SMPN 25 Semarang tahun ajaran 2015-2016 yang dilakukan oleh Karlina Dewi perilaku merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif dibutuhkan pada setiap individu guna kenyamanan dan perasaan tenang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan fenomena yang ada di kelas IX SMP N 25 Semarang dari hasil analisis DCM dan wawancara guru BK menunjukkan perilaku asertif rendah. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas IX dan sebagai sampelnya adalah sepuluh siswa kelas IX. Teknik sampel diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku asertif dan

³⁶ Anidar Fatimatuzahro dan Miftahul Ni,mah Suseno, Efektifitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar, (Jurnal Empati Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Vol. 7, No.3, Agustus 2017), h. 362

pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan uji *wilcoxon* dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pre-test and post-test*.³⁷

G. Kerangka Berfikir

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk format kelompok dengan mengedepankan perkembangan dinamika kelompok layanan ini untuk memberkan informasi bersifat personal vokasional dengan bentuk diskusi yang menjunjung tinggi kegiatan pribadi dan perkembangan sosial setiap individunya guna meningkatkan mutu kehidupan bersama yang harmonisasi yang bermakna bagi partisipan.

Pelaku *bullying* dilingkungan keluarganya sendiri ada juga yang merupakan korban *bullying* di masa lalu. Mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang lain yang ia dapat pada masa lalunya sebagai korban *bullying*. Hal tersebut bisa dikatan sebagai balas dendam. Banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa saja. Padahal jika hal tersebut dibiarkan saja maka kejadian seperti itu akan terus berulang dan tidak akan pernah berakhir.

Bagi pelaku, pastilah kegiatan *bullying* ini sangatlah menyenangkan dan mereka yang berperan sebagai pelaku akan merasa puas dengan apa yang ia

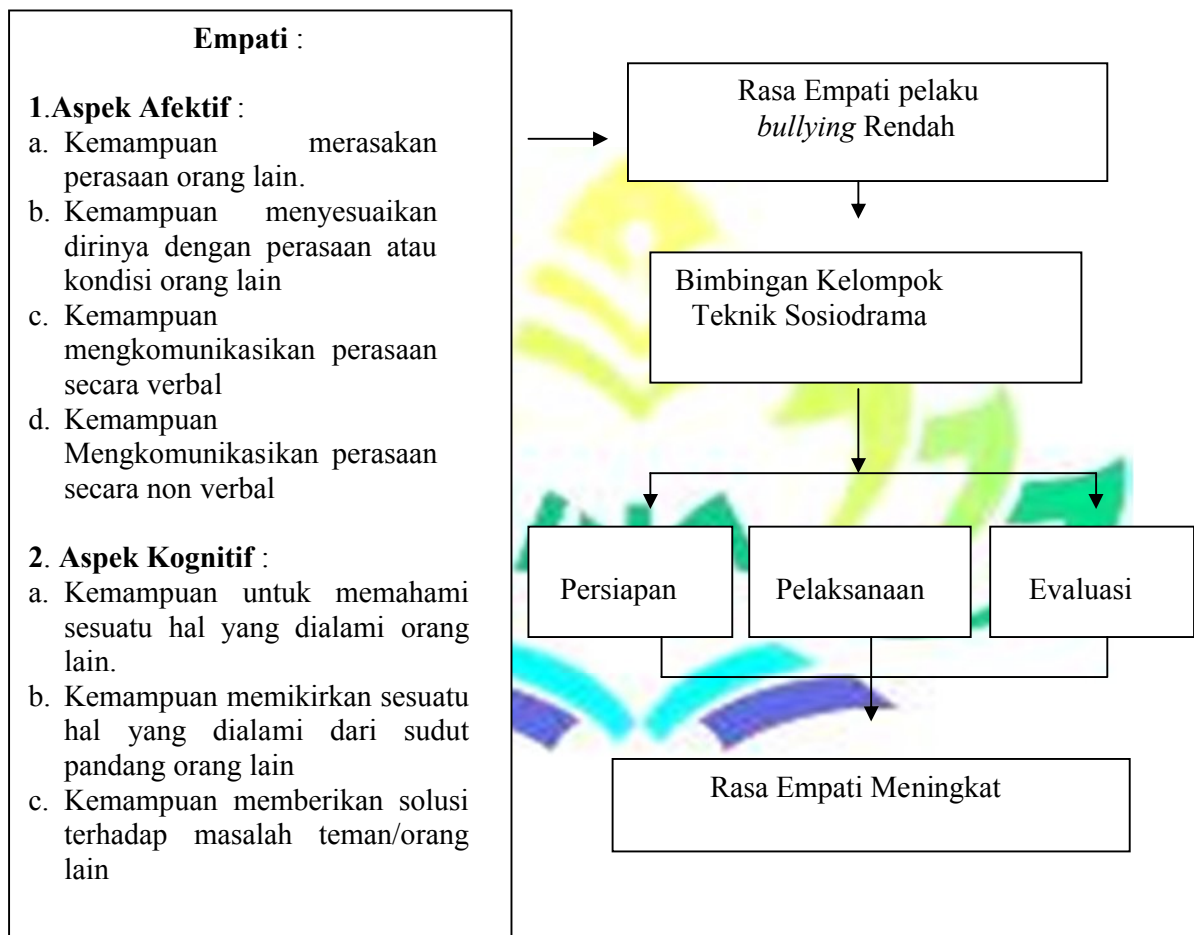
³⁷Karlina Dewi, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Aseritif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015-2016 (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 4

lakukan. Kebalikannya, bagi mereka si korban perlakuan *bullying* ini amat sangat mengerikan dan dapat berpengaruh pada psikologis korban. Dampak tersebut dapat berupa trauma, ketakutan terhadap hal baru dan yang paling utama yaitu rasa percaya diri yang sangat rendah. Ketika seorang anak menjadi korban *bullying* maka dia akan mengalami krisis percaya diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seseorang. Rasa percaya diri ini merupakan sikap optimis yang ada pada diri seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru, namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya.

Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Secara lebih luas empati diartikan sebagai keterampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut.

Dengan adanya teknik sosiodrama peserta didik diharapkan dapat memperoleh suatu dorongan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kreatif dengan harapan tumbuhnya rasa empati terhadap perilaku *bullying*. Dinamika ini tercipta dalam memberikan suatu peranan untuk berusaha mengeksplorasi perilaku dengan perannya sehingga semula peserta didik terdiam, acuh tak acuh, dan sering mengejek temannya akan berubah menjadi perilaku yang dapat mengatasi hal-hal yang negatif dan dapat mengatasi hambatan komunikasi dalam diri seorang peserta didik.

Dengan menggunakan teknik sosiodrama, peserta didik tidak akan merasakan kebosanan dalam layanan bimbingan kelompok seperti sebelum mereka melangsungkan proses belajar-mengajar tanpa menggunakan teknik tersebut.



Gambar 1
Kerangka Berfikir Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah yang didasarkan dari penelitian yang relevan untuk mengajukan penelitian adalah berkurangnya perilaku *bullying* dan meningkatnya rasa empati dengan cara menggunakan teknik bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama berdasarkan hipotesis yang di ajukan maka:

H_0 = Bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama tidak efektif dalam meningkatkan rasa empati pelaku *bullying* peserta didik di SMPN 4 Bandar Lampung.

H_a = Bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.

Berikut hipotesis Statistikya:

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 = Rasa empati pelaku *bullying* sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

μ_2 = Rasa empati pelaku *bullying* sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Berdasarkan hal tersebut didalam penelitian terdapat dua jenis metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada falsafah positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental*. Hal tersebut didasarkan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang digunakan. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penulis akan melakukan penelitian dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol agar penulis dapat membandingkan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan penulis.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 2.

² Ibid.h. 7.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.³

Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group desain*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pretest*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, namun pada kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti.

³ *Ibid.* h.7.

Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	X	O ₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃ : Pengukuran rasa empati pelaku *bullying* sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama, pengukuran dilakukan dengan memberikan angket. *Pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki rasa empati rendah pelaku *bullying* dan belum mendapatkan perlakuan.

O₂ : Pemberian *posttest* untuk mengukur rasa empati rendah pelaku *bullying* peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama. Di dalam *posttest* akan didapat data hasil dari pemberian perlakuan, dimana rasa empati pada pelaku *bullying* meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

O₄ : Pemberian *posttest* untuk mengukur peserta didik tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan

kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama pada kelompok kontrol.

X : Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pelaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari efektivitas saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

Rancangan dan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap *pretest*

Tujuan dari *pretest* untuk mengetahui peserta didik di SMPN 4 Bandar Lampung Tahun 2019/2020 yang memiliki kriteria rasa empati pelaku *bullying* rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan *instrument* angket rasa empati pelaku *bullying* peserta didik.

2. Pemberian *Treatment* (perlakuan)

Pemberian *treatment* (perlakuan) diberikan kepada peserta didik yang telah dipilih. Peserta didik yang telah terpilih akan diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Rencana

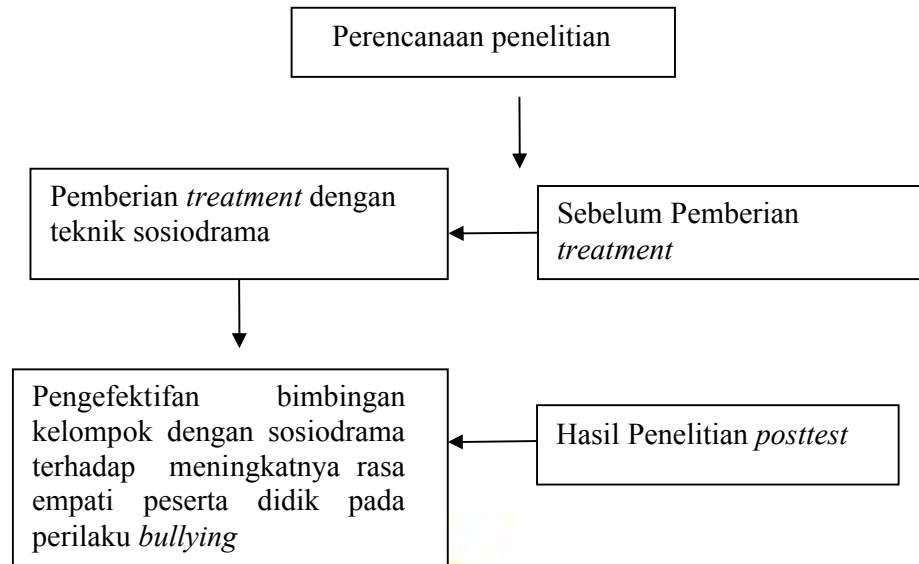
pemberian *treatment* akan dilakukan 6 tahap dengan waktu 45-60 menit. Pertemuan akan dilaksanakan 5-6 kali untuk dapat mencapai tujuan dalam penelitian. Adapun pada tiap tahapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Rancangan Pemberian *Treatment* Bimbingan Kelompok dengan teknik Sosiodrama

NO	Tahapan	Kegiatan	Waktu
1	Ke-1	Perencanaan pemberian bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	1x45 Menit
2	Ke-2	Pembentukan pemeran dalam teknik sosiodrama	1x 45 Menit
3	Ke-3	Bermain sosiodrama dengan judul naskah “kecil-kecil cabe rawit”	1x45 Menit
4	Ke-4	Pengimplementasian program penanganan	1x45 Menit
5	Ke-5	Evaluasi	1x45 Menit
6	Ke-6	Mengakhiri sesi konseling	1x45 Menit

3. Tahapan *posttest*

Kegiatan ini memberikan angket kepada peserta didik setelah pemberian *treatment* kemudian membandingkan hasil *pretest* angket, sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Berikut langkah-langkah pemberian teknik sosiodrama dengan metode bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan meningkatkan rasa empati peserta didik sebagai berikut :



Gambar 3
Langkah-Langkah Penerapan Penelitian

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai variasi antara yang satu dengan yang lainnya atau satu obyek dengan obyek yang lainnya.⁴ Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

1. Variabel independen bebas (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan akan timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebasnya dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama.

⁴ *Ibid.* h.38.

2. Variabel dependen terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi sebab akibat karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel dependen penelitian ini adalah meningkatkan rasa empati pelaku *bullying*.

Dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama merupakan variabel bebas (X) sementara meningkatkan rasa empati perilaku *bullying* peserta didik merupakan variabel terikat (Y). Jadi korelasi antara kedua variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4
Hubungan Antar Variabel

D. Definisi Operasional Variabel

Merupakan sebuah uraian yang berisikan sejumlah indikator yang diamati untuk mendefinisikan variabel menggunakan konsep definisi operasional dari variabel-variabel yang menyamakan persepsi agar tidak terhindar dari kesalahpahaman penjelasan variabel bebas adalah penelitian dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama

⁵ *Ibid.* h.39.

adalah variabel bebas (X) adapun penelitian meningkatkan rasa empati terhadap pelaku *bullying* sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama secara definisi operasional bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk membahas terkait permasalahan peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sosiodrama adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks sosial yang berempati dengan cara mendramakan sebuah masalah teknik sosiodrama, dalam aplikasinya melibatkan beberapa peserta didik perlu menghafalkan naskah dengan mempersiapkan diri dan sebagainya pemain hanya melihat secara garis besar dari isi skenario dan apa yang disampaikan teknik ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan keterampilan sosial seperti berempati terhadap sesama teman kelompoknya, dapat menghilangkan rasa kurang percaya diri, melatih cara bersosial dengan orang lain, melatih peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapatnya masing-masing, dan menghargai pendapat peserta didik lainnya dengan perlakuan waktu 45 menit yang menggunakan alat ukur obeservatif.
2. Variabel Terikat (Y) tentang meningkatkan rasa empati terhadap pelaku *bullying*. Adapun indikator dari empati antara lain : dalam 2 aspek yaitu Afektif dan aspek kognitif. Aspek Afektif diantaranya ialah : kemampuan merasakan perasaan orang lain, kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain, kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal, kemampuan

mengkomunikasikan perasaan secara non verbal. Aspek kognitif diantaranya ialah : kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain, dan kemampuan memberikan solusi terhadap orang lain.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh penulis untuk mempelajari dan kemudian menarik kesimpulannya.⁶ Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik Kelas IX D dan IX E di SMPN 4 Bandar Lampung yang berjumlah 63 peserta didik, berdasarkan wawancara guru BK pada saat pra penelitian tanggal 23 Januari 2019 yang memiliki rasa empati rendah terhadap perilaku *bullying*, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	IX D	10	21	31
2	IX E	14	18	32
Jumlah		24	39	63

Sumber :rekapitulasi data sekolah Tahun ajaran 2019/2020

⁶ *Ibid*, h.80

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang akan diteliti oleh penulis adalah kelas IX D dan kelas IX E di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang berjumlah 16 peserta didik. Dengan pertimbangan yaitu dengan membandingkan rasa empati pelaku *bullying* dari semua kelas, rekomendasi dari koordinator guru BK.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kelas IX D dan kelas IX E di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner

Metode ini adalah berupa sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang diketahui pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang telah memiliki pilihan jawaban yang telah disediakan oleh penulis maka responden tinggal memilih suatu jawaban yang setiap item nya harus dijawab dengan benar tidak dipermasalahkan.

⁷ *Ibid*, h. 85

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan alat penelitian berupa angket yang diukur menggunakan skala *likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, pada persepsi seseorang ataupun kelompok tentang fenomena alam maupun tentang sosial selanjutnya untuk menentukan rendah ataupun tingginya interval yang ada dalam alat ukur dengan penyesuaian kriteria sosial peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah, hal ini peneliti telah menyediakan jawaban dengan empat pilihan sebagai berikut:

Tabel 5
Skor alternatif jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	ST	STS
1	<i>Favorabel</i> Pertanyaan positif	4	3	2	1
2	<i>Unfavorabel</i> Pertanyaan negative	1	2	3	4

Keterangan:

- a. SS = sangat setuju
- b. S = setuju
- c. ST = tidak setuju
- d. STS = sangat tidak setuju

Pertanyaan disediakan penulis berjumlah 30 item pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator yang merujuk kepada Einsenberg dan Strayer tentang kriteria empati yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, alternatif jawaban *skala likert* yang digunakan hanya 4 kriteria yang berfungsi agar terhindar dari keraguan responden dalam menjawab beberapa

pertanyaan yang diajukan oleh penulis dan untuk memudahkan penulis mengambil sampel dan mengevaluasi nilai maupun sikap pada jawaban peserta didik dan tidak ada keraguan.

Berdasarkan rumus kelas interval dengan kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi : $4 \times 30 = 120$
- 2) Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- 3) Rentang : $120 - 30 = 90$

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- I = interval
- NT = nilai tertinggi
- NR = nilai terendah
- K = jumlah kategori

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{120 - 30}{4}$$

$$= \frac{90}{4}$$

$$= 23$$

Berdasarkan kriteria tersebut maka kriteria rasa empati pelaku *bullying* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 6
Kriteria Empati

Interval	Kriteria	Deskripsi
$\geq 100-120$	Sangat Tinggi	Peserta didik dikatakan memiliki rasa empati yang sangat tinggi pada pelaku <i>bullying</i> dengan ketentuan : a) Kemampuan merasakan perasaan orang lain b) Kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain c) Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal d) Kemampuan Mengkomunikasikan perasaan secara non verbal e) Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain f) Kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain g) Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain
$\geq 77- 99$	Tinggi	Peserta didik dalam kategori tinggi memiliki perilaku <i>bullying</i> yang rendah dengan kategori rasa empati tinggi
$\geq 54- 76$	Sedang	Peserta didik dalam kategori sedang memiliki perilaku <i>bullying</i> sedang dengan kategori empati sedang
$\geq 30 - 53$	Rendah	Peserta didik dengan kategori rendah memiliki perilaku <i>bullying</i> tinggi dengan rasa empati rendah

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh penulis dengan subjek yang diwawancara guna memperoleh pengumpulan data yang krediable dan valid beberapa pertanyaan disajikan dengan sistematis dan flexibel sesuai dengan keadaan keadaan, waktu dan tempat, subjek yang di wawancara adalah guru BK yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana rasa empat pelaku *bullying*, peserta didik sebelum diperlakukan layanan bimbingan konseling dan teknik sosiodrama yang berfungsi untuk mengurangi perilaku dan perlakuan terhadap korban *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.

3. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa proses observasi adalah suatu kompleksitas suatu proses yang tersusun baik secara biologis maupun psikologis keduanya adalah unsur terpenting bagi proses pengamatan dan ingatan jenis yang digunakan adalah obeservasi non- partisipan yaitu penulis tidak terlibat hanya melibatkan pengamatan secara independen tujuan melakukan obeservasi adalah mengamati proses penelitian dan objek penelitian adalah peserta didik dan keikutsertaan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sebagai bukti dalam penelitian. Dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan gambar/foto proses penelitian di lapangan.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Prinsip Instrumen

Instrumen yang digunakan sebagai pengungkap data dalam penelitian ini yaitu instrumen untuk mengukur kemampuan empati yang dikembangkan dari definisi operasional variabel serta aspek-aspek empati yang didalamnya dipaparkan dalam bentuk indikator kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Pada pengembangannya, instrumen pengungkap kemampuan empati peserta didik kelas IX berlandaskan pada aspek-aspek empati yang diungkapkan oleh Einsenberg dan Strayer, Hodges dan Klein, dan Baron dan Byrne. Aspek empati yang diungkapkan terdiri dari 2 macam yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Adapun kisi-kisi instrumen empati terdapat pada tabel berikut :

Tabel 7

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Sebelum Try Out

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	Positif	Negatif	jumlah
AFEKTIF	1.Kemampuan merasakan perasaan orang lain	Mampu merasakan perasaan senang seseorang	18	28	4
		Mampu merasakan perasaan sedih seseorang	2	29	
	2. Kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain	Sedih saat melihat teman berduka	13	30	6
		Senang saat melihat teman sedang bahagia	20	16	
		Terganggu saat melihat orang lain terganggu	11	24	
	3.Kemampuan mengkomunikasikan perasaan	Mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan kebahagiaan	4	6	4

	secara verbal	Mengucapkan bela sungkawa kepada teman yang berduka	5	9	
	4. Kemampuan Mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	menunjukkan mimik muka yang sesuai dengan kondisi orang lain	15	10	6
		menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kondisi orang lain	27	12	
		menunjukkan cara berpakaian yang sesuai dengan kondisi orang lain	22	23	
KOGNITIF	1. Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain	Mengetahui waktu yang tepat untuk meminta sesuatu dari ayah/ibu	14	8	4
		Mampu memahami perilaku teman	21	17	
	2. Kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain	Mengerti keadaan orang lain	1, 7	3, 26	4
	3. Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	Mampu memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	19	25	2
Jumlah item pernyataan					30

Tabel 8
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Sesudah Try Out

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	Positif	Negatif	jumlah
AFEKTIF	1.Kemampuan merasakan perasaan orang lain	Mampu merasakan perasaan senang seseorang	18	28	4
		Mampu merasakan perasaan sedih seseorang	2	29	
	2. Kemampuan menyesuaikan dirinya dengan perasaan atau kondisi orang lain	Sedih saat melihat teman berduka	13	30	6
		Senang saat melihat teman sedang bahagia	20	16	
		Terganggu saat melihat orang lain terganggu	11	24	
	3.Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal	Mengucapkan selamat kepada teman yang mendapatkan kebahagiaan	4	6	4
		Mengucapkan bela sungkawa kepada teman yang berduka	5	9	
	4. Kemampuan Mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	menunjukkan mimik muka yang sesuai dengan kondisi orang lain	15	10	6
		menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kondisi orang lain	27	12	
		menunjukkan cara berpakaian yang sesuai dengan kondisi orang lain	22	23	
KOGNITIF	1.Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain	Mengetahui waktu yang tepat untuk meminta sesuatu dari ayah/ibu	14	8	4
		Mampu memahami perilaku teman	21	17	
	2.Kemampuan memikirkan sesuatu hal yang dialami	Mengerti keadaan orang lain	1, 7	3, 26	4

	dari sudut pandang orang lain				
	3.Kemampuan memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	Mampu memberikan solusi terhadap masalah teman/orang lain	19	25	2
Jumlah item pernyataan					30

Sebelum angket tersebut digunakan maka penulis melakukan validasi *try out* terlebih dahulu, guna melakukan validasi *try out* pada angket, sebelum angket di gunakan untuk *pretest* adalah agar item soal itu benar-benar valid dan mampu di pahami oleh semua siswa kelas IX, dan bisa kita lihat tabel diatas kedua tabel itu sama karena 30 item angket yang penulis *try out* itu semua valid. Menguji validitas dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

H. Validitas dan Realiabilitas

1. Uji Validitas Intrument

Rostina mengungkapkan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat

mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁸ Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas item (butir soal) adalah rumus *product moment* yang rumus lengkapnya adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan rumus validitas:

- r = angka indeks korelasi “r” product moment
- N = *number of cases* (banyak subyek yang di kelas tes)
- $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$ = jumlah skor X
- $\sum Y$ = jumlah skor Y

Harga yang diperoleh dibandingkan dengan dengan taraf signifikansi 5 %. Jika harga > maka item soal yang diujikan memiliki kriteria valid.⁹

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengoreksi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 20 for windows* dan dengan jumlah 16 peserta didik. Jika $N=16$ dengan taraf signifikan 0,05%, maka diperoleh $r = 0,4973$. Sehingga dapat dinyatakan

⁸Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 59

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta:Bumi Aksara,2012)h. 87.

Valid : jika >

Tidak valid : jika <

Tabel 9
Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 10
Hasil Validitas

Nomor Angket			Keterangan
1	0,4973	753	Valid
2	0,4973	540	Valid
3	0,4973	646	Valid
4	0,4973	651	Valid
5	0,4973	572	Valid
6	0,4973	499	Valid
7	0,4973	506	Valid
8	0,4973	616	Valid
9	0,4973	501	Valid
10	0,4973	674	Valid
11	0,4973	538	Valid
12	0,4973	522	Valid
13	0,4973	653	Valid
14	0,4973	549	Valid
15	0,4973	506	Valid
16	0,4973	504	Valid
17	0,4973	612	Valid
18	0,4973	790	Valid
19	0,4973	577	Valid
20	0,4973	517	Valid

21	0,4973	552	Valid
22	0,4973	572	Valid
23	0,4973	520	Valid
24	0,4973	578	Valid
25	0,4973	575	Valid
26	0,4973	542	Valid
27	0,4973	621	Valid
28	0,4973	540	Valid
29	0,4973	623	Valid
30	0,4973	637	Valid

2. Uji Realiabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya.¹⁰ Jadi reliabilitas merujuk pada konsistensi instrumen yang tidak akan berubah dari waktu ke waktu. Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian adalah rumus K-20, yaitu :¹¹

$$r_{11} = \frac{\Sigma pq}{n}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

Σpq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

¹⁰Ibid.h. 74.

¹¹Novalia. Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung:Anugrah Utama Raharja(AURA), 2013), h. 39

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).¹²

Tabel 11
Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	30

Kesimpulan dari output diatas terlihat bahwa pada kolom Cronbach,s Alpha = 0,891 > 0,50 sehingga dapat dikatakan reabel.

I. Teknik dan Pengelolaan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data akan diolah adapun tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah suatu proses survei untuk meneliti apakah responden dalam kondisi lengkap, tidak lengkap ataupun kebingungan proses ini adalah melakukan klarifikasi data, keterbacaan data, dan konsistensi data dengan suatu tubuh data yang lengkap dan sudah terkumpul, proses ini adalah penjelasan data secara terkonsepisasi pada saat melakukan analisis data dan mengklarifikasi data dengan harapan tidak mengganggu analisa data yang ada, dalam data harus memiliki keterbacaan yang berkaitan dengan data sudah terkumpul yang digunakan sebagai justifikasi

¹²*Ibid*, h. 115.

penafsiran terhadap analisa data, konsistensi merupakan suatu jenis data yang berkaitan dengan skala pengukuran yang sudah ditetapkan dan mengacu pada indikator serta terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab suatu masalah yang sudah dihipotesiskan dalam penelitian.

2. *Coding* (pengkodean)

Coding (pengkodean) merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data dengan berbentuk bilangan angka.

3. *Processing*

Processing selah seluruh data terkumpul dengan benar sudah melewati tahapan editing dan pengkodean selajutnya memproses agar dapat di analisa.

4. *Cleaning*

Cleaning berfungsi untuk pengakhiran dan pengevaluasian data yang sudah di input adakah data yang salah taupun tidak salah.

3. Analisis Data

Merupakan suatu kegiatan dari seluruh data dari responden yang terkumpul dalam kegiatan ini merupakan pengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan dan menjawab rumusan masalah yang sudah di hipotesiskan.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen adanya peningkatan pengetahuan tentang Teknik Analisis Data untuk mengetahui seberapa besar

perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian Bimbingan Kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dengan menggunakan uji *Paired T Test* karena sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

J. Langkah Langkah Pemberian *Treatment*/Perlakuan

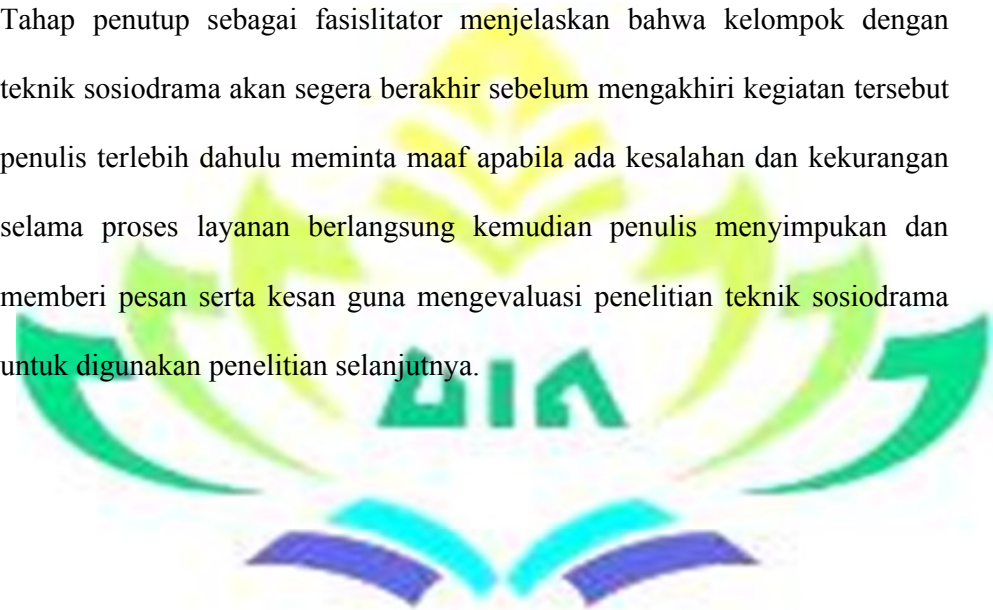
Proses pemberian perlakuan diberikan dengan menggunakan proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sesuai rancangan program yang telah direncanakan oleh penulis yaitu ada 6 sesi pertemuan. Hari dan jam sesuai kesepakatan bersama anggota kelompok sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan sosiodrama terlebih dahulu penulis dan peserta didik harus menggunakan tahap yaitu:

Tahapan-tahapan penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama yaitu:

1. Pembentukan kelompok tahap awal yang menunjukkan keberhasilan kegiatan layanan bimbingan kegiatan awal dimulai dengan mengumpulkan anggota kelompok, berdo'a yang dipimpin oleh pemimpin kelompok, penulis menjelaskan tahapan tahapan kegiatan drama dan penjelasan asas-asas bimbingan kelompok, tujuan, dan menyepakati kontrak waktu pemberian materi agar kelompok dapat berperan aktif dan melakukan proses layanan langsung pada tahap ini naskah drama akan diperankan oleh pemain drama yang sudah melakukan tindakan pembulian terhadap korban *bullying* yang telah ditentukan terdahulu.

2. Tahap peralihan yaitu menegaskan kembali oleh penulis akan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama
3. Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tahap ini menjelaskan kembali tentang naskah drama yang akan dibahas tujuannya agar para anggota kelompok paham dengan cerita dan peran karakter masing-masing yang mereka jalankan. Penulis menjelaskan prosedur teknik sosiodrama sebagai berikut:
 - a. Penulis menjadi fasilitator mengemukakan permasalahan yang terkandung dalam isi drama dan mengajak anggota kelompok untuk memahami peran yang di dramakan.
 - b. Fasilitator menentukan kelompok yang akan bermain sesuai dengan naskah drama yang telah disediakan namun pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan
 - c. Fasilitator menentukan penonton selama sosiodrama berlangsung tugas penonton untuk mengobservasi pelaksanaan sosiodrama dan hasil observasi pemeran dibahas secara diskusi oleh penonton setelah drama selesai.
 - d. Fasilitator menghentikan permainan selama beberapa menit setelah ada klimaks agar pemain dapat mengekspresikan perasaan, menjiwai peran, dan memperagakan situasi tertentu

- e. Mengadakan diskusi setelah drama selesai hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil observasi dari penonton yang diperankan oleh pemeran terpilih.
 - f. Fasilitator menanyakan kepada anggota bimbingan kelompok apakah drama dalam naskah telah dimainkan perlu diulang setelah diskusi didapatkan.
4. Tahap penutup sebagai fasilitator menjelaskan bahwa kelompok dengan teknik sosiodrama akan segera berakhir sebelum mengakhiri kegiatan tersebut penulis terlebih dahulu meminta maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan selama proses layanan berlangsung kemudian penulis menyimpulkan dan memberi pesan serta kesan guna mengevaluasi penelitian teknik sosiodrama untuk digunakan penelitian selanjutnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penulis melakukan penelitian di SMPN 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan juli sampai dengan bulan agustus, jadwal penelitian dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama sasaran/objek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran rasa empati peserta didik di SMPN 4 Bandar Lampung dan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran rasa empati pelaku *bullying*. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan bimbingan kelompok yang kemudian diujicobakan guna memperoleh hasil keefektivan dari pemberian layanan yang diberikan.

1. Data Deskripsi Sebelum pemberian angket penelitian

a. Hasil Sebelum Pemberian Angket Penelitian Rasa Empati Pelaku *Bullying* Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penyebaran angket rasa empati terhadap 8 peserta didik kelas IX D di SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh persentase profil rasa empati pelaku *bullying* yang

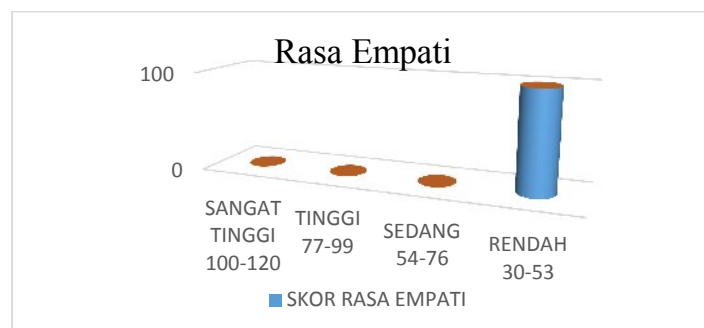
selanjutnya dikategorikan dalam empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Angket Sebelum Penelitian Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi \geq 100 – 120	0	0%
2	Tinggi \geq 77 - 99	0	0%
3	Sedang \geq 54 - 76	0	0%
4	Rendah \geq 30 - 53	8	100%
Jumlah		8	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas IX D SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas IX D SMPN 4 Bandar Lampung pelaku *bullying* memiliki rasa empati dengan kriteria sangat rendah yakni dengan persentase sangat tinggi 0%, tinggi 0%, sedang 0% dan rendah 100%. Oleh karena itu, berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan kesimpulan bahwa rasa empati pada pelaku *bullying* disekolah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 5
Diagram Rasa Empati Kelas Eksperimen

b. Hasil Sebelum Pemberian Angket Penelitian Rasa Empati Pelaku *Bullying* Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penyebaran angket rasa empati pelaku *bullying* terhadap 8 peserta didik kelas IX E SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh persentase profil rasa empati pada pelaku *bullying* yang selanjutnya dikategorikan dalam empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

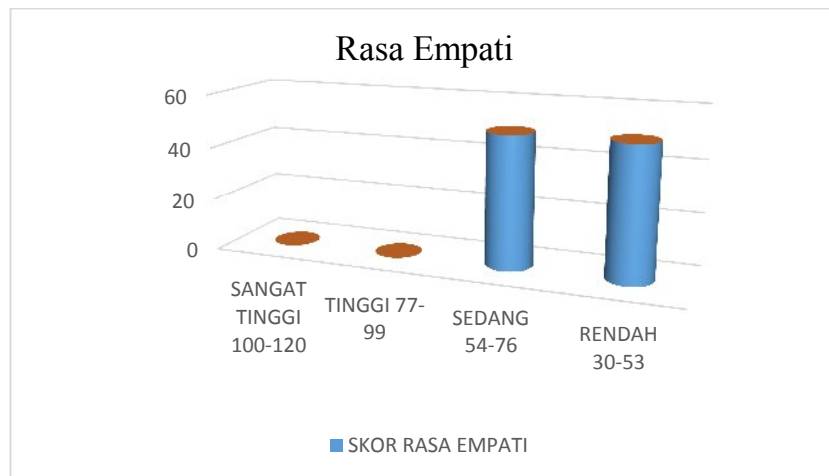
Tabel 12

Hasil Sebelum Pemberian Angket Penelitian Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi \geq 100 - 120	0	0%
2	Tinggi \geq 77 - 99	0	0%
3	Sedang \geq 54 - 76	4	50%
4	Rendah \geq 30 - 53	4	50%
Jumlah		8	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas IX E SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas IX E SMPN 4 Bandar Lampung pelaku *bullying* memiliki rasa empati dengan kriteria sangat tinggi yakni dengan persentase 0%, tinggi 0%, sedang 50% dan rendah 50%. Oleh karena itu, berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan kesimpulan bahwa rasa empati pelaku *bullying* disekolah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 6

Diagram Rasa Empati Pelaku *Bullying* Kelas Kontrol

2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku *Bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

- a. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku *Bullying* kelas Eksperimen di SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 8 peserta didik, Kegiatan dilakukan di kelas. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik kelas IX D dan peserta didik kelas IX E SMPN 4 Bandar Lampung. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan di SMPN 4 Bandar Lampung:

Tabel 13
 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik
 Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku *Bullying*

No	Tanggal		Kegiatan yang dilaksanakan
	Eksperimen	Kontrol	
1	17 juli 2019	17 juli 2019	Menemui kepala sekolah untuk meminta izin melaksanakan penelitian
2	19 juli 2019	20 juli 2019	<i>Pre-test</i>
3	24 juli 2019	23 juli 2019	Pertemuan 1
4	31 juli 2019	30 juli 2019	Pertemuan 2
5	7 Agustus 2019	6 Agustus 2019	Pertemuan 3
6	14 Agustus 2019	13 Agustus 2019	Pertemuan 4
7	19 Agustus 2019	16 Agustus 2029	<i>Post-test</i>

Berdasarkan tabel diatas, dimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pelaku *bullying* dilaksanakan sebanyak empat kali, adapun gambaran pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama Pada tanggal 19 juli 2019

Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu penulis memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat rasa empati pelaku *bullying*, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung. Kegiatan *pre-test* kelas eksperimen diberikan kepada 8 peserta didik kelas IX D. Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*.

Selanjutnya penulis menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penelitian mengenai rasa empati, dari kegiatan tersebut terlihat peserta didik memahami penyampaian dari penulis mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh item instrumen dan mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan Kedua pada tanggal 24 juli 2019

Setelah melakukan *pre-test* dan mengetahui tingkat rasa empati pada peserta didik, maka langkah selanjutnya yaitu memberikan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama kepada peserta didik. Pada tahap awal kegiatan pemberian bimbingan kelompok mengenai rasa empati terlebih dahulu penulis membuka kegiatan dengan salam dan do'a. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Setelah diberi penjelasan selanjutnya penulis memberikan bimbingan kelompok dengan memberikan materi mengenai apa itu *bullying*, rasa empati, dan teknik sosiodrama dengan tata caranya.

Saat pemberian layanan terdapat 2 peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan mengenai materi dan respon dari peserta didik

yang kurang aktif selama pemberian layanan, Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah di sampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, sebelum pertemuan berakhir penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan Ketiga pada tanggal 31 juli 2019

Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Sebelum dilaksanakan kegiatan, penulis melakukan *ice breaking* terlebih dahulu guna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik/responden. Pada tahap ini penulis membahas mengenai rasa empati dan komponen-komponennya yang telah disediakan.

Pada tahap ini terlihat respon peserta didik sudah mulai aktif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh penulis, setelah menjelaskan materi penulis bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan curah pendapat mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

4) Pertemuan Ke-empat pada tanggal 7 Agustus 2019

Pertemuan ke-empat merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ke-empat ini. Pada tahap ini penulis akan melakukan teknik sosiodrama dengan tema rasa empati. Pada tahap ini peserta didik melakukan pertunjukan drama dengan tema yang telah disepakati bersama, pemeran pada drama ini telah dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama terdiri dari empat peserta didik.

Kegiatan hari ini berjalan cukup baik ditandai dengan respon peserta didik pada saat melihat pertunjukan sosiodrama yang diperankan dan terlihat beberapa peserta didik yang aktif bertanya setelah pertunjukan selesai serta peserta didik mulai memahami mengenai rasa empati. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas kegiatan yang telah dilakukan penulis menyimpulkan hasil pertemuan pada pada hari ini serta penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, sebelum mengakhiri pertemuan penulis merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5) Pertemuan Kelima pada tanggal 14 Agustus 2019

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian layanan, pada tahap ini penulis kembali melakukan kegiatan yang sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu bermain peran melalui sebuah

drama mengenai rasa empati. Pemeran pada pertemuan kelima ini merupakan pergantian dari pertemuan sebelumnya yaitu terdiri dari empat peserta didik. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan peserta didik telah memahami mengenai materi yang terdapat dalam drama tersebut, ditunjukkan dengan keaktifan dan ketepatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan penulis pada saat mengulas kegiatan pada tahap ini.

Sebelum kegiatan berakhir penulis dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung selama pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan terkait pelaksanaan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini penulis telah menyampaikan bahwa ini adalah tahap terakhir pemberian bimbingan kelompok kepada peserta didik. Pertemuan ini diakhiri dengan salam.

6) Pertemuan Keenam pada tanggal 19 Agustus 2019

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini penulis akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket rasa empati. Hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan yang telah diberikan. Sebelum kegiatan berakhir

penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ini sampai tahap akhir, pertemuan di akhiri dengan salam.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku *Bullying* kelas Kontrol di SMPN 4 Bandar Lampung

1. Pertemuan Pertama pada tanggal 20 Juli 2019

Sebelum memberikan perlakuan terlebih dahulu penulis memberikan *pre-test*, selanjutnya hasil *pre-test* dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat rasa empati pelaku *bullying*, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung. Kegiatan *pre-test* diberikan kepada 8 peserta didik kelas IX E. Pada tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan peserta didik/responden dan menjelaskan maksud dan tujuan memberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*.

Selanjutnya penulis menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penulisan mengenai rasa empati, dari kegiatan tersebut terlihat peserta didik memahami penyampaian penulis mengenai arahan dan isi instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, ditunjukkan dengan peserta didik telah memberikan jawaban pada seluruh

item instrumen dan mengisi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada lembar angket. Kegiatan berakhir pada waktu yang telah ditentukan.

2. Pertemuan Kedua pada tanggal 23 Juli 2019

Setelah melakukan *pre-test* dan mengetahui tingkat rasa empati pada peserta didik, maka langkah selanjutnya yaitu memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik. Pada tahap awal kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok mengenai rasa empati terlebih dahulu penulis membuka kegiatan dengan salam dan doa. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan secara singkat mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Setelah diberi penjelasan selanjutnya penulis memberikan layanan bimbingan kelompok mengenai materi rasa empati.

Saat pemberian layanan terdapat 3 peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan penulis dan respon dari peserta didik yang kurang aktif selama pemberian layanan. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab mengulas materi yang telah disampaikan dan menyimpulkan hasil pertemuan hari ini, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, sebelum pertemuan berakhir penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

3. Pertemuan Ketiga pada Tanggal 30 Juli 2019

Pertemuan ketiga merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, penulis terlebih dahulu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan

pada hari ini. Pada tahap ini penulis membahas mengenai macam-macam empati yang telah disediakan.

Pada tahap ini terlihat respon peserta didik sudah mulai aktif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh penulis, setelah menjelaskan materi penulis bersama-sama peserta didik melakukan diskusi dan curah pendapat mengenai materi yang telah disampaikan.

Setelah melakukan diskusi dan curah pendapat serta mengulas materi yang telah disampaikan, penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir dan penulis merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pertemuan diakhiri dengan salam.

4. Pertemuan Ke-empat pada tanggal 6 Agustus 2019

Pertemuan ke-empat merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan keempat ini. Pada tahap ini penulis kembali memberikan materi mengenai rasa empati.

Pada tahap ini peserta didik mulai memperhatikan penyampaian penulis mengenai materi yang telah disediakan. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam tahap ini. Setelah melakukan diskusi dan tanya jawab serta mengulas kegiatan yang telah dilakukan penulis menyimpulkan hasil pertemuan pada pada hari ini serta penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, sebelum mengakhiri pertemuan penulis merencanakan kegiatan yang akan

dilakukan pada pertemuan selanjutnya dan pertemuan diakhiri dengan salam.

5. Pertemuan Kelima pada tanggal 13 Agustus 2019

Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir dalam pemberian layanan, pada tahap ini penulis kembali melakukan kegiatan yang sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu pemberian materi mengenai rasa empati. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan peserta didik telah memahami mengenai materi yang disampaikan oleh penulis, ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan penulis pada saat mengulas kegiatan pada tahap ini.

Sebelum kegiatan berakhir penulis dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kegiatan yang telah berlangsung selama pemberian layanan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima. Peserta didik diminta untuk memberikan kesan dan pesan terkait pelaksanaan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini penulis telah menyampaikan bahwa ini adalah tahap terakhir pemberian layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik. Pertemuan ini diakhiri dengan salam.

6. Pertemuan Keenam pada tanggal 16 Agustus 2019

Pertemuan diawali dengan salam, pada pertemuan ini penulis akan memantau hasil akhir pada peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan bimbingan kelompok guna menghasilkan data yang valid dengan *post-test* menggunakan angket rasa empati. Hasil *post-test* digunakan

untuk mengetahui berhasil atau tidaknya layanan yang telah diberikan. Sebelum kegiatan berakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ini sampai tahap akhir, pertemuan di akhiri dengan salam.

3. Data Deskripsi Sesudah Pemberian Angket Penelitian

a. Hasil Sesudah Pemberian Angket Penelitian Kelas Eksperimen

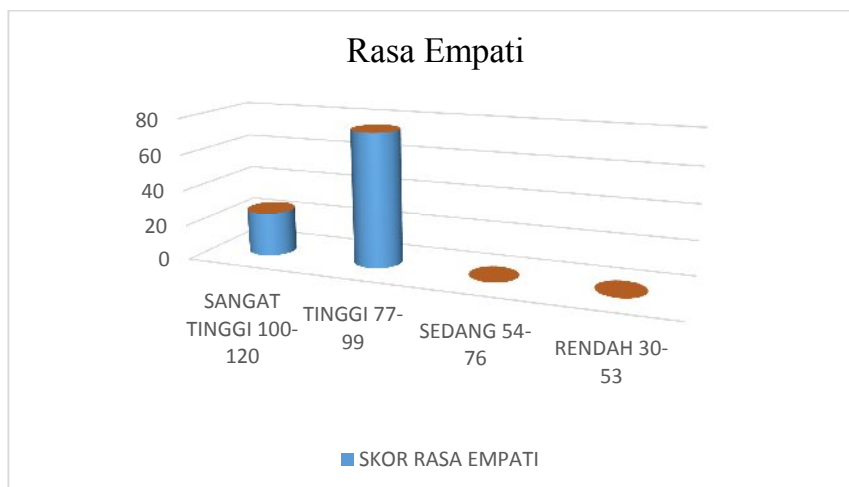
Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penulisan tentang meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung maka diperoleh presentase hasil sesudah pemberian angket penelitian sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Angket Sesudah Penelitian Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi \geq 100 – 120	2	25%
2	Tinggi \geq 77 – 99	6	75%
3	Sedang \geq 54 – 76	0	0%
4	Rendah \geq 30 – 53	0	0%
Jumlah		8	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas IX D SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil sesudah pemberian angket penelitian terdapat peningkatan rasa empati pada pelaku *bullying* pada kelas eksperimen terdapat 2 (25%) peserta didik yang memiliki pemahaman rasa empati sangat tinggi, dan 6 (75%) peserta didik yang memiliki pemahaman rasa empati tinggi. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 7
Diagram Sesudah Pemberian Angket Penelitian Rasa Empati kelas eksperimen

b. Hasil Sesudah Pemberian Angket Penelitian Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian tentang meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung maka diperoleh presentase hasil sesudah pemberian angket penelitian sebagai berikut:

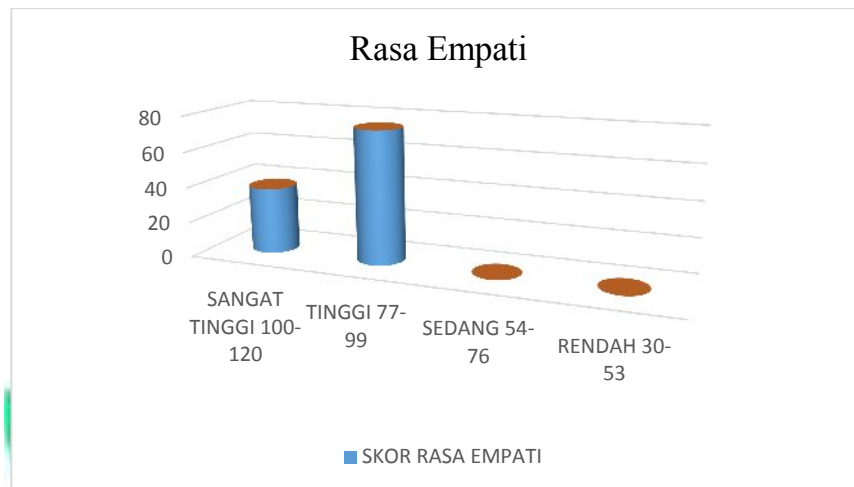
Tabel 15

Hasil Sesudah Pemberian Angket Penelitian Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi \geq 100 – 120	3	37,5%
2	Tinggi \geq 77 – 99	5	62,5%
3	Sedang \geq 54 – 76	0	0%
4	Rendah \geq 30 – 53	0	0%
Jumlah		8	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas IX E SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan hasil sesudah pemberian angket penelitian terdapat peningkatan rasa empati pada pelaku *bullying* pada kelas kontrol terdapat 3 (37,5%) peserta didik yang memiliki pemahaman rasa empati sangat tinggi, dan 5 (62,5%) peserta didik yang memiliki pemahaman rasa empati tinggi. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 8
Diagram Sesudah Pemberian Angket Penelitian Rasa Empati kelas kontrol

4. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS *for windows* *reliase 20* dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* dikarenakan subjek kurang dari dari 50, dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05$ jika didapat hasil uji normalitas diatas probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

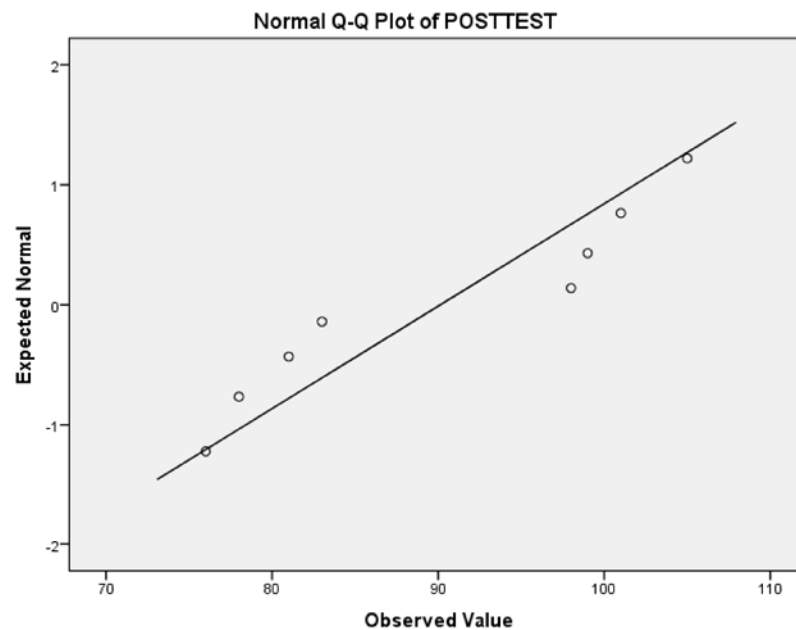
Tabel 16
Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.202	8	.200*	.939	8	.603
POSTTEST	.249	8	.153	.864	8	.133

*. This is a lower bound of the true significance.

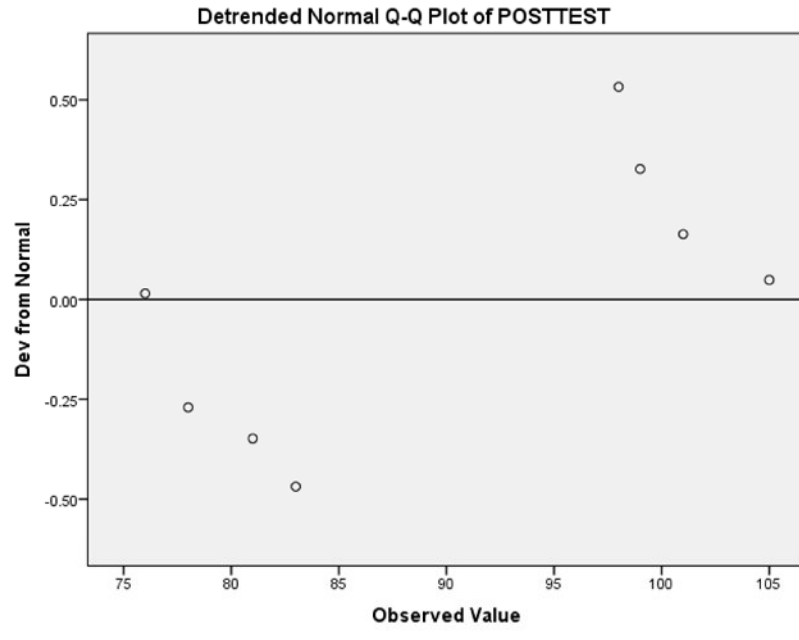
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig *Shapiro-Wilk* yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 9

Grafik Uji Normalitas Kelas Eksperimen



b. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Tabel 17
Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

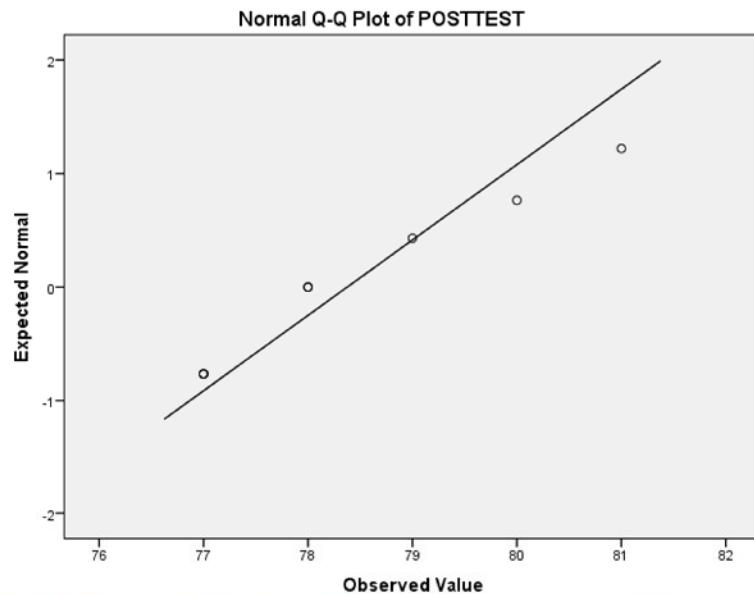
	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.222	8	.200*	.860	8	.119
POSTTEST	.223	8	.200*	.871	8	.156

*. This is a lower bound of the true significance.

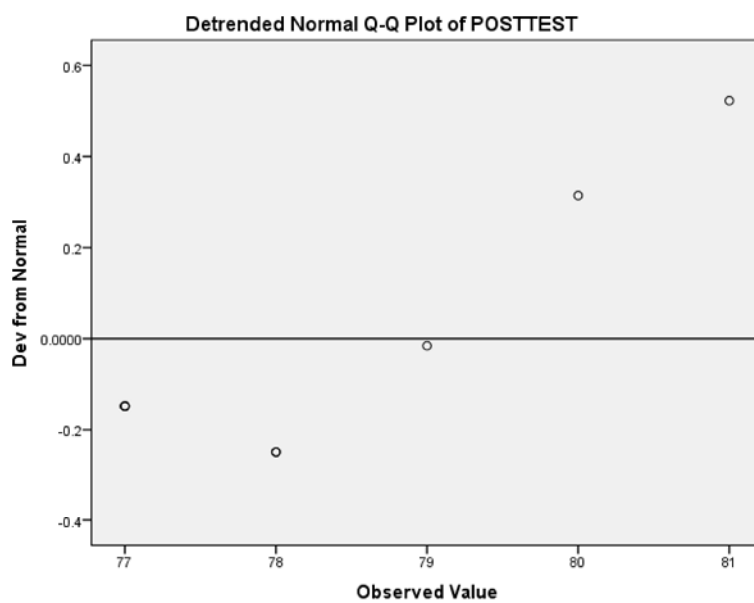
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig *Shapiro-Wilk* yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji

normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penulisan ini berdistribusi normal.



Gambar 10
Grafik Uji Normalitas Kelas Kontrol



5. Uji Homogenitas Data

Uji homogen data digunakan untuk menguji data homogen atau tidaknya data sampel yang dari populasi yang sama, untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *Levene's test* dalam SPSS *for windows release 20*, dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

a. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Tabel 18
Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances					
PRETEST					
Levene Statistic	df1	df2	Sig.		
2.561	1	14	.132		

ANOVA					
PRETEST					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5292.563	1	5292.563	44.842	.000
Within Groups	1652.375	14	118.027		
Total	6944.938	15			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,132 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Tabel 19
Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

PRETEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.287	1	14	.057

ANOVA

PRETEST

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1387.563	1	1387.563	20.185	.001
Within Groups	962.375	14	68.741		
Total	2349.938	15			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,057 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

6. Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku *Bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah:

Ho : Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *Bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung

Ha : Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung

Hipotesis Statistik:

Ho : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ha : $\mu_1 = \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

μ_2 = rasa empati pada pelaku *bullying*

\neq = Tidak efektif saat digunakan

= = Efektif saat digunakan.

Berdasarkan hasil uji t *paired sampel test* menggunakan SPSS *for windows release 20* mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung, maka didapat hasil sebagai berikut:

a. Hasil uji Paired T Test Kelas Eksperimen

Tabel 20
Hasil Uji Paired T Test Pemahaman Rasa Empati

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-39.50000	12.60385	4.45614	-50.03709	-28.96291	-8.864	7	.000

Berdasarkan hasil uji *t paired* pada tabel di atas maka diperoleh nilai *t* adalah -8.864, mean -39.50000, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower = -50.03709 dan upper = -28.96291). kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = pada derajat kebebasan $Df = 7$ maka $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} ($-8.864 \geq 2.446$), nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima karena terdapat perbedaan setelah diberikan bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.

b. Hasil Uji *Paired T Test* kelas Kontrol

Tabel 21
Hasil Uji *Paired T Test* Pemahaman Rasa Empati

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-13.37500	14.74485	5.21309	-25.70201	-1.04799	-2.566	7	.037

Berdasarkan hasil uji *t paired* pada tabel di atas maka diperoleh nilai *t* adalah -2.566, mean -13.37500, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower = -25.70201 dan upper = -1.04799). kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = pada derajat kebebasan $Df = 7$ maka $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} ($-2.566 \geq 2.446$),

nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.037 \leq 0.05$), dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima karena terdapat perbedaan setelah diberikan bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.

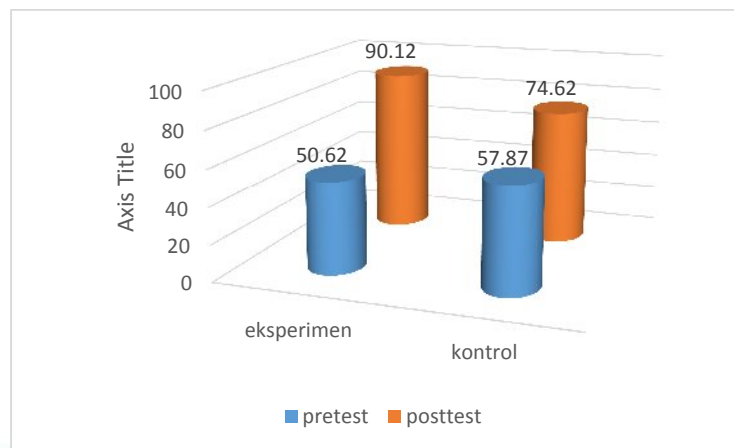
c. *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 22
***Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Eksperimen				Kontrol			
No	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Gain Score</i>
1	52	98	46	1	52	62	10
2	47	105	58	2	58	77	19
3	50	83	33	3	50	79	29
4	53	99	46	4	60	74	14
5	49	101	52	5	63	77	14
6	51	78	27	6	52	73	21
7	52	76	24	7	53	78	25
8	51	81	30	8	75	77	2
Σ	405	721	316	Σ	463	597	134
Mean	50,62	90,12	39,5	Mean	57,87	74,62	16,75

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen ($50,62 < 90,12$) dan pada kelas kontrol ($57,87 < 74,62$). Namun, meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eskperimen lebih besar dari

post-test kelas kontrol (90,12 > 16,75). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.



Gambar 11
Diagram Peningkatan Pemahaman Rasa Empati

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Rasa Empati pada Pelaku *Bullying* Kelas IX di SMPN 4 Bandar Lampung

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019, hasil *pre-test* kepada 8 peserta didik kelas eksperimen dan 8 peserta didik kelas kontrol menunjukkan secara umum tingkat pemahaman rasa empati pada pelaku *bullying* kelas IX. Penelitian dilaksanakan selama enam kali pertemuan pada pertemuan pertama dilakukan pre-test dan menunjukkan gambaran rasa empati pelaku *bullying* yang rendah. Pada pertemuan kedua hingga pertemuan kelima penulis memberikan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk

meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil *pre-test* maka dilakukan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama, pada tahap ini masih terdapat peserta didik/pelaku *bullying* yang kurang mempunyai rasa empati.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah upaya untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika dalam teknik sosiodrama dianggap efektif untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*, karena dalam bimbingan kelompok setiap anggota diajak berlatih untuk selalu menumbuhkan rasa empati, menghormati satu sama lain, hal ini dapat membantu dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik. Kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*. *Posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah peningkatan rasa empati pada pelaku *bullying* dari anggota kelompok, sehingga dapat diketahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa empati peserta didik. Hasil *posttest* menunjukkan terdapat kenaikan skor dari *pretest* yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen ($50,62 < 90,12$) dan pada kelas kontrol ($57,87 < 74,62$). Namun, meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai

rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen lebih besar dari *post-test* kelas kontrol ($90,12 > 16,75$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung dan berdasarkan hasil *uji t paired sampel test* menggunakan *SPSS for Windows release 20* mengenai "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung", maka diperoleh hasil $t_{hitung} = -8.864$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.446$ dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-8.864 \geq 2.446$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami kenaikan rasa empati pada pelaku *bullying*.

2. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Rasa Empati pada Pelaku *Bullying* Di SMPN 4 Bandar Lampung

Uji efektivitas bimbingan kelompok diperoleh dengan membandingkan rasa empati peserta didik sebelum dilakukan bimbingan kelompok dan setelah dilakukan bimbingan kelompok (*post-test*). Hasil *post-test* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pre-test* yang rendah

menjadi meningkat pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik yang diberikan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama mengalami peningkatan. Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan diperoleh nilai $t_{hitung} = -8.864$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.446$ dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-8.864 \geq 2.446$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor rasa empati pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok. Dengan demikian terdapat perubahan tingkat rasa empati pada pelaku *bullying* dari rendah menjadi tinggi dan sangat tinggi. Dari data *pre-test* dan *post-test* dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung.

2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah tercapai dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan penelitian:

- a. Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan selama kurang lebih satu bulan sebenarnya dirasa kurang maksimal. Karena hasil dari proses layanan bimbingan kelompok yang

maksimal tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi dalam hal ini untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying*.

- b. Waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang efektif karena hanya 45 menit karena peserta didik masih terikat pada saat jam sekolah.
- c. Untuk pengecekan perubahan perilaku peserta didik hanya menggunakan skala instrument rasa empati pada pelaku *bullying*. Perilaku peserta didik selama di dalam kelas dan di sekolah tidak bisa teramati secara langsung sehingga bisa menjadi keterbatasan penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pada pelaku *bullying* di SMPN 4 Bandar Lampung dan mengalami perubahan pada rasa empati pelaku *bullying*. Hal ini terbukti dari hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} = -8.864$ kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.446$ dengan ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-8.864 \geq 2.446$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor rasa empati pada pelaku *bullying* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

B. Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan setelah diberikannya bimbingan kelompok mampu memahami dan meningkatkan rasa empati.
2. Bagi guru agar dapat memberikan bimbingan kelompok yang menarik mengenai rasa empati.
3. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran sekolah dalam melindungi warga sekolah khususnya peserta didik dari perilaku yang tidak baik terutama dalam hal *bullying*.

4. Untuk penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang rasa empati pada pelaku *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi dan lebih menarik.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang terdapat di Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, *Peran Guru dalam mengatasi Bullying Siswa di SMP Kretek Bantul*
Tesis, Program Studi Pendidikan Bimbingan Konsling Islam Fakultas
Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Adhari Hafizd Awlawi, *Teknik Bermain Peran Dalam Layanan Kelompok Untuk
Meningkatkan Self Esteem*, Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling
Universitas Negeri Padang, Vol. 2, No.1, Januari 2013.
- Aisyah Lubis, Yessi Elita, dan Vira Afriyati. *Bimbingan Kelompok dengan teknik
sosiodrama meningkatkan regulasi dan emosi pada siswa SMA di Kota
Bengkulu*, Jurnal ONSILIA, Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Vol 1, No 1.
- Al –Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung.
- Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, Handbook, Graduate Universty
Pscology off Pennsylvania, Publised By Asociation Phycology, Copying
Printing By Tokyo CO.Ltd Japan, copyright 1956.
- Emi Indrasari, *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling
Kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa XI IPS SMA 2 Kudus
Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Vol 2, No, 2,
2016 Juli-Desember.
- Ida Mega Sri Purnama Ningsih, *Hubungan Bullying Terhadap Kepercayaan diri
peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran
2016-2017*, Skripsi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Ika Nur Oktavia dan Mochammad Nur Salim, *Penerapan bimbingan kelompok
dengan teknik disikusi untuk meningkatkan pemilihan karir siswa kelas XI
SMK Darut Taqwa Gresik*, Jurnal Program Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2017.

- Khairul Amri, Syahriardan Herman Nirwana, *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang, Vol. 3, No.2, Juni 2014.
- Kinead Kane, *An Exploration of Irish Second Lever Teacher Perception Of Bullying and Duty Of Care: In Educational and Legal Analisis*, Journal Progaming Theisis In Fulfiment Of The requirements For The Award Phd In The Dublin Universty, Januari 2018.
- Karlina Dewi, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015-2016* . Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Maya Puspa Rini, *Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta didik SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017-2018*, Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Marabonggala Mufaqih Saregar, *Penerapan Metode Sociodrama Untuk meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMPN V Depok Sleman Yogyakarta*, Sripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Nanang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Metode Teknik dan Aplikasi*. Bandung. RIZQI Press. 2009.
- Nurul Fanmaninggrum, *Peningkatan sikap empati melalui teknik sociodrama pada siswa kelas VII di SMPN 2 Berbah Sleman tahun 2013-2014*, Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Naci Eisenberg, *The Relation Emphaty To Prosocial and related behaviors*, Jounal Programed Psikologi In The Arizona University, Publised Februari 1987.

Novalia, Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja Aura , 2013.

Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Seraningtyas, *Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interpersonal siswa kelas X MAN Bantul* Skripsi Program Bimbingan Konsling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Siti Maysyaroh Pratiwi, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018*, Skripsi, Prodi Bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Sugariyanti, *Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang, Vol. 1, No.2, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta,2015.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara,2012.

TIM Redakasi, Undang-Undang RI, No.23, Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, SinarGrafika, Jakarta, 2011.

Upi Jayanti, *Bimbingan Kelompok dengan Tenik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuainan Sosial Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung*, Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Yuli Permatasari dan Welhendri Azhwar, *Fenomena Bullying siswa Terhadap Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 1 Painan Sumatera Barat*, Jurnal Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, November 2017.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, *Peran Guru dalam mengatasi Bullying Siswa di SMP Kretek Bantul* Tesis, Program Studi Pendidikan Bimbingan Konsling Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Adhari Hafizd Awlawi, *Teknik Bermain Peran Dalam Layanan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem*, Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang, Vol. 2, No.1, Januari 2013.
- Aisyah Lubis, Yessi Elita, dan Vira Afriyati. *Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama meningkatkan regulasi dan emosi pada siswa SMA di Kota Bengkulu*, Jurnal ONSILIA, Jurnal Ilmiah Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Vol 1, No 1.
- Al –Qur'an dan Terjemah Al Hikmah, CV Diponegoro, Bandung.
- Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, Handbook, Graduate Universty Pscology off Pennsylvania, Publised By Asociation Phycology, Copying Printing By Tokyo CO.Ltd Japan, copyright 1956.
- Emi Indrasari, *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa XI IPS SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Vol 2, No, 2, 2016 Juli-Desember.
- Ida Mega Sri Purnama Ningsih, *Hubungan Bullying Terhadap Kepercayaan diri peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016-2017*, Skripsi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Ika Nur Oktavia dan Mochammad Nur Salim, *Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik disikusi untuk meningkatkan pemilihan karir siswa kelas XI SMK Darut Taqwa Gresik*, Jurnal Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Khairul Amri, Syahriardan Herman Nirwana, *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang, Vol. 3, No.2, Juni 2014.
- Kinead Kane, *An Exploration of Irish Second Lever Teacher Perception Of Bullying and Duty Of Care: In Educational and Legal Analisis*, Journal

Programing Theisis In Fulfiment Of The requirements For The Award Phd In The Dublin Universty, Januari 2018.

Karlina Dewi, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015-2016* . Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

Maya Puspa Rini, *Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Peserta didik SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017-2018*, Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Marabonggala Mufaqih Saregar, *Penerapan Metode Sociodrama Untuk meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMPN V Depok Sleman Yogyakarta*, Sripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Nanang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah Metode Teknik dan Aplikasi*. Bandung. RIZQI Press. 2009.

Nurul Fanmaningrum, *Peningkatan sikap empati melalui teknik sociodrama pada siswa kelas VII di SMPN 2 Berbah Sleman tahun 2013-2014*, Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Naci Eisenberg, *The Relation Emphaty To Prosocial and related behaviors*, Jounal Prograded Psikologi In The Arizona University, Publised Februari 1987.

Novalia, Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja Aura , 2013.

Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Seraningtyas, *Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interpersonal siswa kelas X MAN Bantul* Skripsi Program Bimbingan Konsling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Siti Maysyaroh Pratiwi, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018*, Skripsi, Prodi Bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Sugiariyanti, *Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang, Vol. 1, No.2, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta,2015.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara,2012.

TIM Redakasi, Undang-Undang RI, No.23, Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, SinarGrafika, Jakarta, 2011.

Upi Jayanti, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung*, Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Yuli Permatasari dan Welhendri Azhwar, *Fenomena Bullying siswa Terhadap Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 1 Painan Sumatera Barat*, Jurnal Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, November 2017.

